

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA ANTARA BAZNAS DENGAN
LEMBAGA AMIL ZAKAT (RUMAH ZAKAT DAN INISIATIF ZAKAT
INDONESIA)**



SKRIPSI

Oleh :

Vira Dwi Maharani

Nim : 17312158

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA ANTARA BAZNAS DENGAN
LEMBAGA AMIL ZAKAT (RUMAH ZAKAT DAN INISIATIF ZAKAT
INDONESIA)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagaai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata – 1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Oleh :

Vira Dwi Maharani

No. Mahasiswa : 17312158

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dan menerima hukuman sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

Klaten, 30 April 2021



**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA ANTARA BAZNAS DENGAN
LEMBAGA AMIL ZAKAT (RUMAH ZAKAT DAN INISIATIF ZAKAT
INDONESIA)**

SKRIPSI

Diajukan oleh ;

Vira Dwi Maharani

No. Mahasiswa : 17312158

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pada tanggal 30 April 2021

Dosen Pembimbing



(Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc.,Ph.D.,SAS.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR / SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis perbandingan Kinerja Antara BAZNAS dengan LAZ (Rumah Zakat dan
Inisiatif zakat Indonesia)

Disusun oleh : VIRA DWI MAHARANI

Nomer Mahasiswa : 17312158

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari,
tanggal: selasa, 08 Juni 2021

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc.,Ph.D.,SAS.

Penguji : Isti Rahayu, Dra., M.Si., Ak., CA.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Waka riyana, Dr., M.Si.

MOTTO

“... dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”

(Qs. Yusuf ayat 87)

“... Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah selalu bersama kita...”

(Qs. At-Taubah ayat 40)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

(Qs. Al-Baqarah ayat 216)

“Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya”

(Qs. Ath-Thalaq ayat 2-3)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbillaamin, puji syukur ku panjatkan kepada Allah
SWT.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya, bapak dan ibu tercinta bapak Bandung Nawa

Maryana dan ibu Endah Kristiyani

Yang telah memberi saya semangat dan support atas segala yang saya
lakukan sehingga saya telah berhasil menyelesaikan skripsi saya pada waktunya.

dan teman teman saya yang telah menemani dan membantu saya selama
saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi saya. Semoga kalian sehat
dan bahagia selalu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbillalamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya, penulis bisa segera menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Analisis Perbandingan Kinerja Antara Badan Amil Zakat Nasional dengan Lembaga Amil Zakat (Rumah Zakat dan Inisiatif Zakat Indonesia)** ” skripsi ini penulis buat sebagai pemenuhan tugas akhir dan menyelesaikan program sarjana Strata -1 jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Sholawat dan salam tak lupa kami aturkan kepada nabi Muhammad SAW. Dan semoga kita semua termasuk dalam golongan umat yang selalu diberi syafaat oleh beliau. Amin.

Penulis sadar bahwa selama menjalani proses pendidikan sarjana ini banyak sekali dukungan oleh keluarga dan teman teman terdekat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Maka dari itu penulis ingin menyayukakan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas segala kelimpahan nikmat, baik itu nikmat kesehatan, kelonggaran waktu, dan nikmat rezeki, serta hidayah dan karunia Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.

2. Kedua orang tua saya bapak Bandung Nawa Maryana S.H dan ibu Endah Kristiyani S.Pd yang telah mensuplai saya segala hal yang saya butuhkan mulai dari hal yang material maupun non material. Serta doa doa yang telah dipanjatkan setiap waktu untuk kebaikan saya. Saya berterimakasih berkat mereka saya bisa menyelesaikan amanah yang telah dititipkan kepada saya.
3. Sahabat dan teman teman terdekat yang telah membantu saya baik suka maupun duka. Telah memberi semangat dan selalu membantu jika saya mengalami kendala dalam hal apaun termasuk dalam menegrjakan tugas akhir ini.
4. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., SH., M.Sc., Ph.D., SAS. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah membimbing saya dari awal saya memulai mengerjakan hingga akhir. Terimakasih telah memberi saya saran dan masukan serta meneliti pekerjaan saya jika ada yang kurang benar.
5. Bapak fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Mahmudi, S.E., M.Si. selaku ketua program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan fasilitas yang nyaman dan memberi ilmu serta pengetahuan yang sangat berharga.
9. Bapak Drs. K.H Jalal Suyuthi, S.H dan Ibunda Nyai Hj. Nelly Umi Halimah, selaku pengasuh pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Penulis yakin akan ketidaksempurnaan atas yang dimiliki oleh penulis sehingga kritik dan saran akan sangat membangun dan menjadikan penulis menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Klaten , 30 April 2021

Penulis



Vira Dwi Maharani

DAFTAR ISI

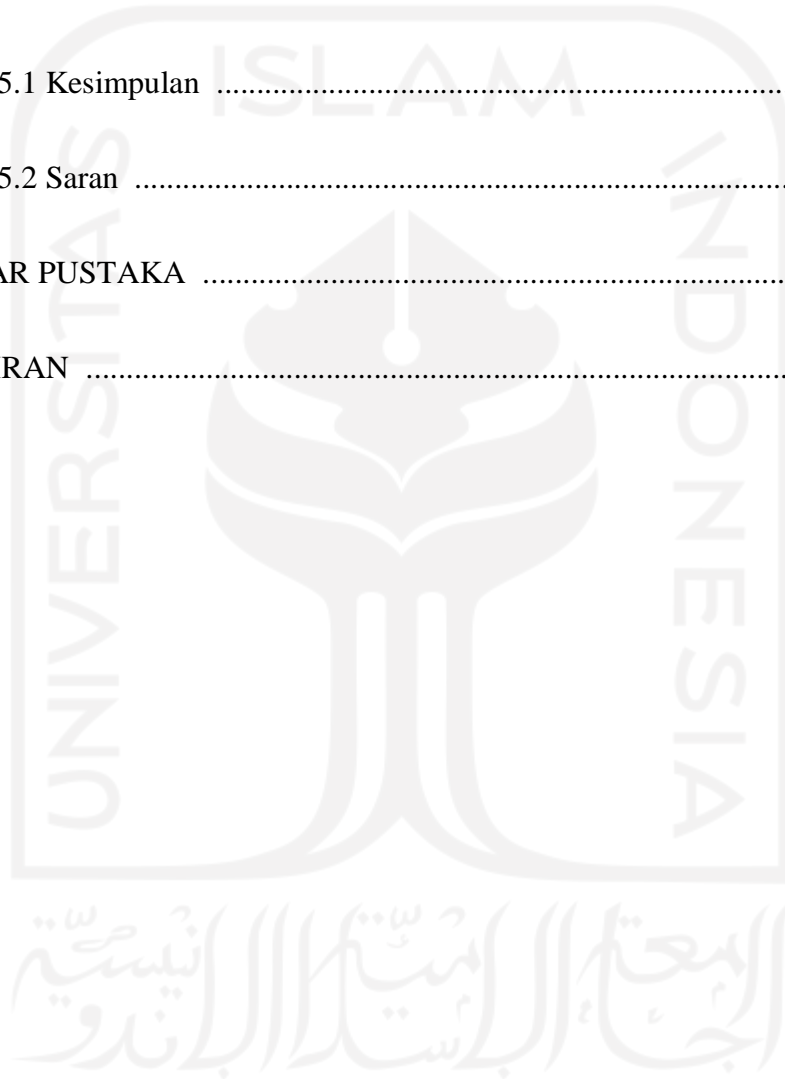
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Ujian Akhir Skripsi	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	xviii
Abstrak	xix
BAB1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8

1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Undang-Undang Mengenai Zakat	11
2.1.2 Aturan Aturan Tentang Lembaga Amil Zakat	13
2.1.3 Pengertian Kinerja	14
2.1.4 Kinerja Lembaga Amil	15
2.1.5 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja	16
2.1.6 Rasio keuangan untuk menghitung kinerja keuangan	18
2.2 Telaah Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Sumber Data.....	43
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	43
3.4 Data yang Dibutuhkan	43
3.5 Teknis Pengumpulan Data	43
3.6 Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lembaga Rumah Zakat	48
4.1.1 Sejarah Rumah Zakat	48
4.1.2 Visi dan Misi Rumah Zakat	50
4.1.3 Struktur Organisasi Rumah Zakat	51
4.1.4 Program-Program Rumah Zakat	52
4.2 Profil Lembaga Inisiatif Zakat Indonesia	61
4.2.1 Sejarah Perkembangan Inisiatif Zakat Indonesia	61
4.2.2 Visi dan Misi Inisiatif Zakat Indonesia	63
4.2.3 Struktur Organisasi Inisiatif Zakat Indonesia	64
4.2.4 Program-Program Inisiatif Zakat Indonesia	65
4.3 Profil Badan Amil Zakat Nasional	70
4.3.1 Tentang Perkembangan BAZNAS	70
4.3.2 Visi dan Misi BAZNAS	71
4.3.3 Struktur Organisasi BAZNAS	72
4.3.4 Program-Program BAZNAS	73
4.4 Analisis Perhitungan Rasio BAZNAZ	74
4.5 Analisis Perhitungan Rasio Rumah Zakat	84

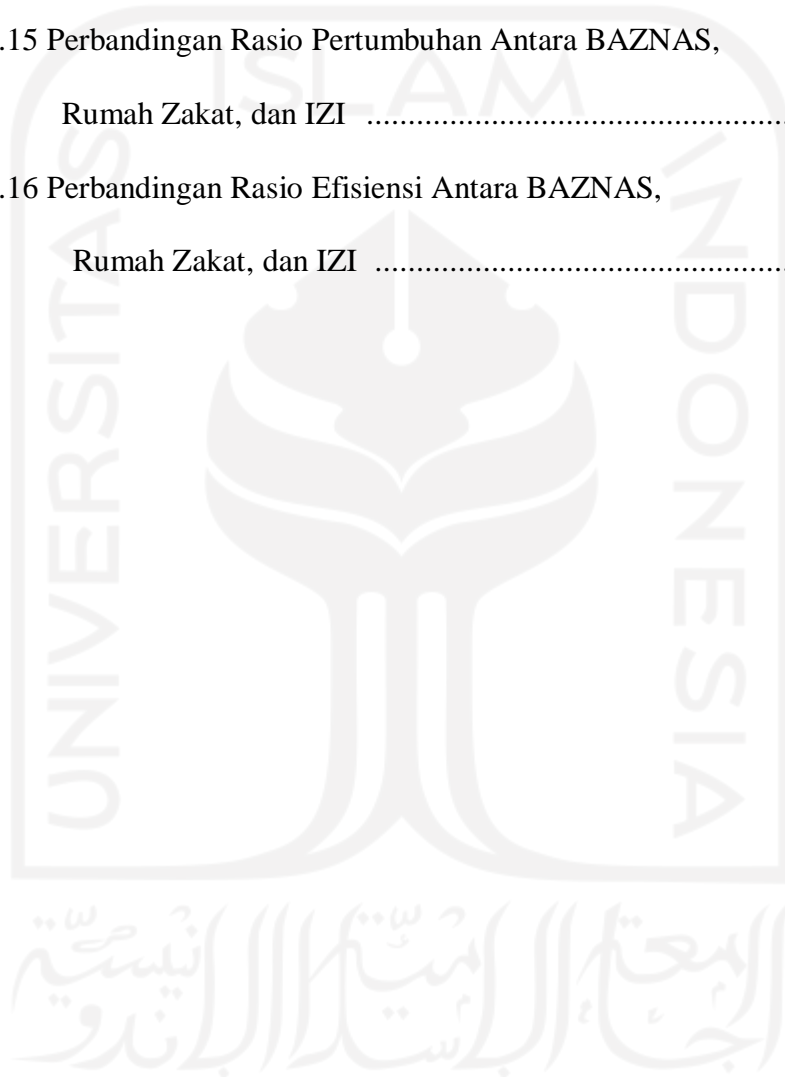
4.6 Analisis Perhitungan Inisiatif Zakat Indonesia	96
4.7 Perbandingan Antara Kinerja BAZNAS dengan LAZ (Rumah Zakat dan IZI)	107
BAB V SARAN DAN KESIMPULAN	119
5.1 Kesimpulan	119
5.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	145



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rasio Likuiditas dan Rumusnya	19
Tabel 2.2 Rasio Aktivitas dan Rumusnya	21
Tabel 2.3 Rasio Pertumbuhan dan Rumusnya	28
Tabel 2.4 Rasio Efisiensi dan Rumusnya	30
Tabel 2.5 Telaah Penelitian Terdahulu	31
Tabel 4.1 Perhitungan Rasio Likuiditas BAZNAS	74
Tabel 4.2 Perhitungan Rasio Aktivitas BAZNAS	75
Tabel 4.3 Perhitungan Rasio Pertumbuhan BAZNAS	81
Tabel 4.4 Perhitungan Rasio Efisiensi BAZNAS	83
Tabel 4.5 Perhitungan Rasio Likuiditas Rumah Zakat	84
Tabel 4.6 Perhitungan Rasio Aktivitas Rumah Zakat	86
Tabel 4.7 Perhitungan Rasio Pertumbuhan Rumah Zakat	92
Tabel 4.8 Perhitungan Rasio Efektifitas Rumah Zakat	95
Tabel 4.9 Perhitungan Rasio Likuiditas IZI	96
Tabel 4.10 Perhitungan Rasio Aktivitas IZI	97
Tabel 4.11 Perhitungan Rasio Pertumbuhan IZI	104
Tabel 4.12 Perhitungan Rasio Efisiensi IZI	106

Tabel 4.13 Perbandingan Rasio Likuiditas Antara BAZNAS, Rumah Zakat, dan IZI	107
Tabel 4. 14 Perbandingan Rasio Aktivitas Antara BAZNAS, Rumah Zakat, dan IZI	109
Tabel 4.15 Perbandingan Rasio Pertumbuhan Antara BAZNAS, Rumah Zakat, dan IZI	114
Tabel 4.16 Perbandingan Rasio Efisiensi Antara BAZNAS, Rumah Zakat, dan IZI	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Rumah Zakat	51
Gambar 4.2 Fokus dan Model Desa Berdaya	61
Gambar 4.3 Struktur Organisasi IZI	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Rasio Perhitungan BAZNAS	145
Lampiran 2 : Rasio Perhitungan Rumah Zakat	149
Lampiran 3 : Rasio Perhitungan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI)	154



ABSTRACT

This study aims to determine the performance comparison between the National Zakat Agency, which is made by the government and the Amil Zakat Institution, namely the Zakat House and the Indonesian Zakat Initiative or IZI made by private foundations or institutions. Comparing the Zakat Management Organization with the aim that the community understands how good the performance of each OPZ is and increases the interest in giving zakat to the community. Tithe is important and must be done to every Muslim who has fulfilled his nisab. This research was made with a qualitative descriptive method by comparing the financial statements of each OPZ and then calculating them with financial ratios. These results indicate if the results of a ratio calculation enter the predetermined percentage standard, the performance can be said to be effective. The purpose of this study is to assess the performance of BAZNAS or LAZ which is the best so that the public knows how the performance of the OPZ in a certain period..

Keywords: liquidity ratio, activity ratio, growth ratio, efficiency ratio.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja antara Badan Amil Zakat Nasional, yang dibuat oleh pemerintah dengan Lembaga Amil Zakat yaitu Rumah Zakat dan Inisiatif Zakat Indonesia atau IZI yang dibuat oleh yayasan atau lembaga swasta. Membandingkan Organisasi Pengelola Zakat tersebut dengan tujuan agar masyarakat mengerti seberapa baik kinerja pada masing-masing OPZ dan menambah minat berzakat kepada masyarakat. Berzakat penting dan harus dilakukan pada tiap-tiap muslim yang sudah memenuhi nisabnya. Penelitian ini dibuat dengan metode deskriptif kualitatif dengan membandingkan laporan keuangan pada masing-masing OPZ kemudian menghitungnya dengan rasio-rasio keuangan. Hasil tersebut menunjukkan jika hasil suatu perhitungan rasio tersebut memasuki standar persenan yang telah ditetapkan maka kinerja dapat dikatakan efektif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menilai kinerja BAZNAS atau LAZ yang paling baik sehingga masyarakat tahu bagaimana kinerja OPZ pada periode tertentu.

Kata kunci : rasio likuiditas, rasio Aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio efisiensi.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk mengatur Zakat, Infak Sedekah (ZIS) di atur dalam PSAK No 109 tentang akuntansi Zakat, Infak Sedekah yang berlaku di Indonesia. Pada dasarnya konsep zakat diambil dari dana orang yang berkelebihan dan dana itu akan di salurkan pada orang yang berkekurangan. Berdasarkan PSAK 109 pengertian zakat adalah suatu harta yang harus dikeluarkan oleh muzzaki untuk si penerima zakat sebanyak peraturan yang berlaku. Di dalam zakat banyak mengatur tentang persyaratan nisab, haul periodik maupun tidak periodik, tarif zakat (qadar), dan peruntukannya. Sementara berkebalikan dengan zakat, sedekah bersifat sukarela, yaitu memberikan dana dengan tidak mencantumkan nilai minimal (Fathony & Fatimah, 2017).

Salah satu tujuan dari akuntansi zakat adalah untuk memberikan suatu informasi yang memungkinkan bagi lembaga pengelola zakat (manajemen) untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab kepada publik atas hasil operasi dan penggunaan dana publik dalam mengelola secara tepat dan efektif, program dan penggunaan zakat, infak, sedekah, hibah, dan wakaf yang menjadi wewenangnya (Sapril et al., 2020).

Selain itu tujuan zakat tidak hanya sekedar menyantuni orang orang miskin, tetapi lebih pada tujuan permanen zakat yaitu menaikkan derajat orang

orang miskin dengan membantunya secara ekonomi. Hasilnya bisa menurunkan populasi orang-orang miskin. Dengan adanya zakat maka terciptalah keadilan dan kesetaraan, sehingga terciptalah keharmonisan sosial antara orang kaya dan orang miskin (Shahnaz, 2016).

Akuntansi ZIS ini diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan disahkan pada tahun 2010. PSAK ini berlaku untuk amil, suatu badan yang ditugaskan untuk menghimpun dan mendistribusikan dana ZIS yang pembentukannya diatur dalam perundang-undangan. Adanya PSAK 109 diharapkan akan mampu terciptanya keseragaman dan komparabilitas laporan keuangan sehingga OPZ juga siap untuk diaudit oleh akuntan publik dan sebagai pedoman penghitungan zakat dan Forum Zakat (FOZ). FOZ telah menerbitkan Pedoman Akuntansi Amil Zakat (PAAZ), pedoman pelaksanaan penyusunan laporan keuangan berdasarkan PSAK 109, namun pedoman tersebut bukan merupakan aturan atau ketentuan yang dikeluarkan oleh IAI (Sudirman et al., 2019).

Pertumbuhan yang signifikan akan penerimaan Zakat, Infak Sedekah membuat kebutuhan masyarakat akan semakin membutuhkan akuntabilitas laporan Zakat, Infak Sedekah yang harus dibuat. Didasarkan pada tingkatan kebutuhan suatu informasi laporan zakat untuk publik banyak dirasakan oleh masyarakat karena untuk meningkatkan suatu kepercayaan dan tanggung jawab suatu lembaga, perlu adanya penerapan standar akuntansi yang baik sebagai pengelola zakat. Adanya hal tersebut, maka IAI mengeluarkan suatu standar yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 109 (PSAK 109) Tentang Akuntansi

Zakat dan Infak/Sedekah yaitu mengatur mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi zakat, infak dan sedekah. Adanya PSAK 109 akan menjawab semua pertanyaan atas standarisasi akuntansi syariah untuk zakat infak dan sedekah. (Fathony & Fatimah, 2017)

Abdullah (2003) pernah menyatakan bahwa zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan juga merupakan salah satu kewajiban yang mendasar dalam Islam. Zakat juga untuk membersihkan jiwa dan harta seseorang sehingga harta mereka akan diberkahi oleh Allah SWT. Zakat memiliki beberapa spesifikasi yang tertulis di dalam PSAK No.109. Berikut merupakan beberapa spesifikasi zakat:

1) Secara langsung maupun melalui amil, dana zakat harus segera di serahkan oleh Muzzaqi kepada Mustahiq dengan pedoman peraturan yang telah ada. Beberapa ketentuan zakat di antaranya adalah persyaratan *nisab*, *haul* (baik yang periodik maupun yang tidak periodik), tarif zakat (*qadar*), dan peruntukannya. 2) Berlawanan dengan zakat, infak dan sedekah sifatnya sukarela, para pemberi infak sedekah seikhlasnya memberi dana tersebut, baik itu ditentukan ataupun tidak di tentukan. 3) Amil yang menerima dana infak sedekah harus mengelolanya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berikut adalah beberapa komponen yang ada dalam PSAK No 109, ada beberapa laporan keuangan yang harus dibuat oleh amil secara lengkap yang terdiri dari:

1. neraca (laporan posisi keuangan); 2. laporan perubahan dana; 3. laporan perubahan aset kelolaan; 4. laporan arus kas; dan 5. catatan atas laporan keuangan.

Hasil akhir dari perhitungan akuntansi di tuangkan dalam suatu laporan keuangan. Tujuan utama laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang relevan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan, baik itu pihak internal maupun pihak eksternal seperti muzakki, pemerintah, pihak lain yang memberikan sumber daya kepada OPZ dan juga masyarakat. Pihak-pihak tersebut mempunyai suatu kepentingan yang berbeda-beda dari informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan berkaitan dengan pengambilan suatu keputusan. Selain itu laporan keuangan merupakan bentuk laporan pertanggungjawaban dari manajemen/pengelola atas aktivitas pengelolaan sumber daya yang telah diamanatkan kepadanya (Rahman, 2015).

Sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pengelolaan dana Zakat, Infak, dan Sedekah yaitu Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Terdapat dua jenis OPZ berdasarkan Undang-Undang RI No 23 Tahun 2011: 1) Dibentuk oleh pemerintah sebagai organisasi pengelola zakat bernama Badan Amil Zakat. 2) Dibentuk masyarakat yang disahkan oleh pemerintah sebagai organisasi pengelola zakat yaitu Lembaga Amil Zakat. Sesuai peraturan Badan Amil Zakat UU No 23 Tahun 2011 Pasal 18 ayat 1 untuk membentuk Lembaga Amil Zakat harus memperoleh izin dari menteri yang ditunjuk. LAZ harus memenuhi syarat yang terdapat dalam pasal 18, yaitu: sudah terdaftar sebagai organisasi islam yang mengelola berbagai macam bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, mempunyai kemampuan mengelola keuangannya untuk melaksanakan suatu kegiatan, berbentuk lembaga yang berbadan hukum, mendapat rekomendasi dari

BAZNAS, mempunyai program pendayagunaan zakat bagi kesejahteraan umat, dan bersedia diaudit secara berkala (Saputri et al., 2019).

Bentuk pertanggungjawaban operasional dari suatu lembaga amil yaitu kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah sehingga perlu dibuatnya laporan keuangan amil zakat yang laporan tersebut menjadi sebuah media komunikasi antara lembaga amil dengan pihak lainnya. Harus ada standar akuntansi yang mengatur tentang hal tersebut untuk menjadi laporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Berpedoman kepada PSAK No. 109 merupakan pedoman pada sistem penyusunan laporan keuangan lembaga amil ZIS, jika ada beberapa hal yang belum diatur dalam PSAK 109 dan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah Islam, maka bisa menggunakan PSAK terkait. Lembaga Amil akan menyajikan beberapa dana pada penyajian laporan keuangan di antaranya dana Zakat, Infak, dan Sedekah, dana amil dan dana non halal secara terpisah dalam neraca (laporan posisi keuangan) (Rahman, 2015).

Faktor kepercayaan adalah faktor penting untuk menumbuhkan kepatuhan, kesadaran, dan motivasi masyarakat Muslim dalam menunaikan kewajiban ZISnya melalui organisasi resmi atau formal (BAZNAS dan LAZ). Faktor ini berbanding lurus, semakin tinggi kepercayaan umat terhadap OPZ maka akan semakin tinggi pula kepatuhan, kesadaran, dan motivasi mereka untuk sukarela menyalurkan ZISnya ke OPZ formal. Selain kepercayaan, ada juga faktor penting yaitu transparansi dan akuntabilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk menumbuhkan kepercayaan kepada OPZ. Bentuk faktor transparansi dan akuntabilitas OPZ diterapkan dengan adanya laporan keuangan ZIS yang dibuat

oleh OPZ pada setiap periode dan disebarakan melalui berbagai macam media massa di antaranya media cetak maupun elektronik (Rahman, 2015).

Dibutuhkan penerapan sistem akuntansi yang baik untuk menghasilkan suatu laporan keuangan ZIS yang baik. Proses akuntansi yang diawali dari identifikasi transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan disebut sistem akuntansi. Dibutuhkan standar/pedoman akuntansi dalam pelaksanaan proses akuntansi yang mengatur tentang pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi zakat dan infak/sedekah.

Kendala pada saat ini yaitu sebagian OPZ dalam membuat laporan keuangan masih belum menerapkan PSAK 109. Terdapat beberapa OPZ yang masih menggunakan pelaporan keuangan sederhana sehingga bentuk dan format pelaporan tiap OPZ menjadi berbeda-beda. Kesulitan dalam menerapkan PSAK 109 karena kendala Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki OPZ merupakan salah satu faktor penyebab belum diterapkannya PSAK 109 di sebagian OPZ. Maka diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi OPZ terkait penerapan PSAK 109 untuk mengatasi permasalahan tersebut (Rahman, 2015).

Kasus lain Achmad Syaiful Hidayat Anwar (2014) berpendapat bahwa secara umum model tata kelola BAZ dan LAZ sudah diselenggarakan dengan baik, namun ada beberapa masalah lain dan kendala yang masih dihadapi oleh BAZ dan LAZ antara lain; 1) kurangnya kepercayaan masyarakat kepada BAZ dan LAZ sehingga masyarakat lebih memilih menyalurkan langsung kepada mustahiq 2) tidak ada dukungan pimpinan madrasah untuk menyalurkan zakat melalui kemenag 3) peran SDM kurang maksimal 4) masih rendahnya kepatuhan

muzakki untuk membayar zakat, 5) tingkat pemahaman masyarakat masih kurang mengenai kewajiban zakat, artinya zakat bukan suatu kewajiban 6) belum ada sanksi tegas secara hukum dan perundang-undangan yang diberlakukan kepada muzakki yang tidak menunaikan zakat, 7) terbatasnya SDM, terutama pada tenaga pemungut zakat (Kudhori & Pandowo, 2020).

Akuntabilitas diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas segala aktivitas dan kegiatan organisasi yang dituangkan dalam bentuk pelaporan keuangan oleh pihak yang diberi tanggung jawab kepada pemberi amanah untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode tertentu (Nurhayati, 2014). Menurut Hopwood dan Ellwood dalam Boy dan Siringoringo (2009) jika sebuah lembaga mempunyai akuntabilitas hukum dan kejujuran, akuntabilitas manajerial, akuntabilitas program, akuntabilitas kebijakan, akuntabilitas finansial maka lembaga tersebut sudah dikatakan akuntabel (Walidah & Anah, 2020).

Akuntabilitas dapat diukur dengan menggunakan empat elemen di antaranya *acting with integrity*, *exhibiting trust*, *demonstrating concern*, dan *achieving results* (Junjuran MI, 2006). Pengukuran *acting with integrity* prinsip adalah pengukuran yang diperlukan untuk meraih kepercayaan orang lain. Sementara pengukuran *exhibiting trust* yaitu pengukuran untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang sekarang sudah ada pada suatu organisasi, *demonstrating concern* adalah pengukuran suatu bentuk perhatian dan kepedulian seseorang terhadap orang lain, dan yang terakhir *achieving results* adalah suatu kemampuan untuk mempertahankan hasil sesuai dengan komitmen yang telah dijanjikan (Ilyas Junjuran, 2020)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk membandingkan kinerja keuangan Badan Amil Zakat dengan Lembaga Amil Zakat dengan menggunakan perbandingan rasio keuangan pada tiap-tiap laporan keuangan tahunan 2019. Rasio yang akan di ambil ada empat rasio yaitu rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan, dan rasio efisiensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dicantumkan oleh penulis diatas , dapat disimpulkan bahwasanya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan BAZNAS dan LAZ rumah zakat dan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) pada periode 2019 di tinjau dari rasio aktivitas?
2. Bagaimana kinerja keuangan BAZNAS dan LAZ rumah zakat dan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) pada periode 2019 di tinjau dari rasio likuiditas?
3. Bagaimana kinerja keuangan BAZNAS dan LAZ rumah zakat dan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) pada periode 2019 di tinjau dari rasio pertumbuhan?
4. Bagaimana kinerja keuangan BAZNAS dan LAZ rumah zakat dan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) pada periode 2019 di tinjau dari rasio efisiensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan perbandingan kinerja antara BAZNAS dan LAZ rumah zakat dan IZI berdasarkan rasio aktivitas pada laporan keuangan periode 2019.
2. Menentukan perbandingan kinerja antara BAZNAS dan LAZ rumah zakat dan IZI berdasarkan rasio likuiditas pada laporan keuangan periode 2019.

3. Menentukan perbandingan kinerja antara BAZNAS dan LAZ rumah zakat dan IZI berdasarkan rasio pertumbuhan pada laporan keuangan periode 2019.
4. Menentukan perbandingan kinerja antara BAZNAS dan LAZ rumah zakat dan IZI berdasarkan rasio efisiensi pada laporan keuangan periode 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang sekiranya tertarik dengan pembahasan ini.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi institusi Badan Amil Zakat jika ingin meningkatkan kinerja lembaga zakat.
3. Mengetahui kinerja keuangan BAZNAS dan LAZ Rumah Zakat dan IZI serta membandingkan kinerja keuangan yang lebih unggul antara BASNAZ dengan LAZ.
4. Memberikan gambaran dan manfaat bagi pihak lain yang memerlukan dan menjadikan suatu inspirasi ketika mempelajari ruang lingkup dalam memprediksi posisi keuangan suatu organisasi pengelola zakat yang akan dikelola.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini akan diuraikan secara singkat tentang lima bab yang akan mendukung penelitian, antara lain :

BAB 1 PENDAHULUAN: Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian, kerangka pemikiran, review penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN : Dalam bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN: Dalam bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian yang meliputi deskripsi perusahaan, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP: Bab ini berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 landasan Teori

2.1.1 Undang-Undang Mengenai Zakat

Zakat digolongkan menjadi beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian untuk pengumpulan, pendistribusian, dan juga pendayagunaan zakat. Harta yang harus di keluarkan oleh seorang muslim atau suatu badan untuk membersihkan hartanya inilah yang disebut dengan zakat, dan zakat nantinya akan diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai syariat islam. Berbeda dengan zakat, harta yang di keluarkan untuk kemaslahatan umum baik dari individu ataupun badan inilah yang disebut dengan infak. Sedangkan jika shodaqoh bisa berwujud harta ataupun nonharta yang dikeluarkan oleh individu ataupun badan untuk kemaslahatan umum.

Terdapat beberapa tingkatan BAZNAS, yaitu BAZNAS berkedudukan di ibu kota negara yaitu Jakarta, yang kedua BAZNAS provinsi, dan yang ketiga BAZNAS kabupaten/kota. BAZNAS dibentuk untuk mencapai tujuan pengelolaan zakat. BAZNAS bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri dan merupakan lembaga pemerintah non struktural. Untuk membantu BAZNAS masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam

pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Untuk membentuk suatu LAZ harus mendapat izin dari Menteri atau pejabat. LAZ juga wajib untuk melaporkan secara rutin kepada BAZNAS atas pelaksanaan penghimpunan, penyaluran, dan pendayagunaan zakat yang telah diaudit secara syariat dan keuangan.

Dana zakat yang terkumpul nantinya akan didistribusikan kepada mustahik secara syariat islam. Pendistribusian ini dilakukan dengan memperhatikan skala prioritas dengan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan. Zakat juga dapat mengatasi masalah penanganan fakir miskin dan apabila kebutuhan mustahiq sudah tercukupi maka akan ada peningkatan kualitas umat.

BAZNAS dan LAZ dapat menghimpun infak, sedekah, dan juga dana sosial keagamaan lainnya selain kegunaannya untuk menerima zakat. Semua kegiatan dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan dilakukan sesuai dengan peruntukan yang diikrarkan oleh pemberi dan wajib dilakukan pencatatan dalam pembukuan tersendiri untuk kegiatan pendistribusian dan pendayagunaan infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya.

BAZNAS dibiayai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Hak Amil untuk melaksanakan tugasnya. Sedangkan BAZNAS provinsi dan BAZNAS kabupaten/kota mendapat anggaran biaya dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Hak Amil, dan juga dengan APBN.

Pada tanggal 25 November 2011 merupakan peristiwa disahkannya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat oleh Presiden Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono yang bertempat di Jakarta. Pada tanggal itu juga UU 23 tahun 2011 diundangkan oleh Menkumham Amir Syamsudin di Jakarta.

Pada UU No 23 Tahun 2011 tentang penggolongan zakat tertuang Undang-Undang tentang zakat. Zakat bertujuan untuk meningkatkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat sehingga perlu diatur untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna, zakat wajib dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat Islam. Untuk mengganti Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan kebutuhan hukum di dalam masyarakat maka dibentuknya UU 23 tahun 2011 mengenai pengelolaan zakat, sehingga perlu adanya penggantian yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan hukum dalam masyarakat.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 115 berisi tentang Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Penjelasan mengenai Pengelolaan Zakat ditempatkan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5255.

2.1.2 Aturan Aturan Mengenai Lembaga Amil Zakat

Aturan-aturan yang mengatur tentang lembaga Amil Zakat tertuang dalam Undang-Undang No 23 tahun 2011 pasal 17 sampai pasal 20.

1. Undang-Undang No 23 tahun 2011 pasal 17 mengatur tentang pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk LAZ dalam membantu BAZNAS.
2. Undang-Undang No 23 tahun 2011 pasal 18 ayat satu memaparkan bahwa pembentukan LAZ wajib mendapat izin Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri. Dan ayat dua menjelaskan persyaratan dari ayat satu tentang pembentukan LAZ. Syarat-syarat itu antara lain terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang mengelola bidang pendidikan, dakwah, dan sosial; mendapat rekomendasi dari BAZNAS; memiliki pengawas syariat; memiliki kemampuan teknis, administratif, dan keuangan untuk melaksanakan kegiatannya; bersifat nirlaba; memiliki program untuk mendayagunakan zakat bagi kesejahteraan umat; dan bersedia di audit syariat dan keuangan secara berkala.
3. Undang-Undang No 23 tahun 2011 pasal 19 menjelaskan bahwa LAZ wajib melaporkan pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat yang telah diaudit kepada BAZNAS secara berkala.
4. Undang-Undang No 23 tahun 2011 pasal 20 menjelaskan tentang Ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan organisasi, mekanisme perizinan, pembentukan perwakilan, pelaporan, dan pertanggungjawaban LAZ diatur dalam Peraturan Pemerintah.

2.1.3 Pengertian Kinerja

Untuk menunjukkan sebagian atau seluruh aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode digunakan istilah kinerja yang merupakan sebuah istilah yang umum dan sering digunakan. (Mulyadi, 2001 dalam Hanuma, 2011). Melalui pemakaian sumberdaya perusahaan secara efektif dan juga efisien untuk mencapai sebuah cita cita atau tujuan perusahaan dan dibandingkan dengan kinerja tahun lalu *previous performance* dan kinerja organisasi lain *benchmarking*, dan seberapa jauh meraih tujuan maupun target yang telah ditetapkan dimaknai sebagai Kinerja perusahaan (Muhammad, 2008:14 dalam Nugrahayu dan Retnani, 2015). Definisi lain yaitu kinerja adalah pelaksanaan suatu kegiatan/program kebijaksanaan dalam rangka mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi dan sebagai gambaran dengan tingkat pencapaian dan juga yang terdapat dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi (Wibowo, 2010:7 dalam Tahaka, 2013). Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja seseorang atau organisasi dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan dan bisa diukur menggunakan standar yang sudah ditetapkan selama periode tertentu.

2.1.4 Kinerja Lembaga Amil

Suatu pendekatan yang sistematis dan juga terintegrasi, pengukuran kinerja sering digunakan untuk memperbaiki dan mengubah suatu kinerja organisasi menjadi lebih baik demi mencapai tujuan strategi dan mencapai visi dan misi organisasi. (Mahmudi, 2005:15 dalam Pratiwi dan Mildawati, 2014). Kinerja merupakan faktor penting karena

pengukuran kinerja dapat membantu mencapai suatu target tertentu dalam perusahaan (A. Fitriya, 2018). Untuk mengendalikan sebuah organisasi, diadakannya reward dan punishment untuk mengontrol kinerja yang berlangsung pada sebuah organisasi (Ulum, 2009)

Menurut (Horngren, 1998 dalam Dewi, 2018), berikut karakteristik yang harus dimiliki pada suatu kinerja agar dapat dikatakan baik: 1) adanya hubungan untuk mencapai target perusahaan; 2) adanya perhatian pada jangka pendek (short term) dan jangka panjang (long term); 3) kunci manajemen; 4) mempengaruhi tindakan karyawan; 5) karyawan mudah memahami; 6) sebagai alat evaluasi bagi karyawan; 7) adanya tujuan logis dan dapat dimengerti dengan mudah; 8) konsisten dan teratur dalam penggunaannya.

Melihat apakah tinggi atau rendahnya suatu kinerja karyawan, harus dilakukan analisis pengukuran kinerja. Hasil ini yang nantinya digunakan oleh perusahaan untuk mengambil sebuah keputusan demi tercapainya visi misi dan juga tujuan perusahaan. Hasil dari pengukuran kinerja akan menampilkan beberapa informasi yang akan mempengaruhi sebuah pengambilan keputusan. Jika pengukuran kinerja mengindikasikan hal yang kurang efektif, maka bisa menjadi sebuah alat untuk mengevaluasi agar menjadi lebih baik lagi.

2.1.5 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja

Berikut adalah tujuan pengukuran kinerja perusahaan sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman pada para karyawan dan juga ukuran yang digunakan.;
- b)Mencapai sebuah prestasi;
- c)Meyakinkan bahwa prestasi yang diinginkan akan tercapai;
- d)Mengevaluasi kerja karyawan yang berlandaskan perbandingan skema kinerja dan pelaksanaan;
- e)Memberikan suatu reward dan punishment pada karyawan secara objektif berdasarkan perhitungan pengukuran kinerja;
- f)Sebagai media komunikasi antara atasan dan bawahan dalam memenuhi target yang akan dicapai;
- g)Mengetahui sejauh mana kepuasan pelanggan sudah tercukupi.

Pengukuran kinerja ini bermanfaat bagi perusahaan, karena menampilkan suatu informasi yang valid mengenai kinerja para karyawan pada suatu organisasi (Mulyadi dan Setiawan, 1999). Berikut adalah manfaat pengukuran kinerja:

- a) sebagai motivasi karyawan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.
- b) untuk pengambilan keputusan bagi tindakan karyawan.
- c) untuk memenuhi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan juga menetapkan standar seleksi pada karyawan dan evaluasi serta pelatihan karyawan.
- d) sebagai umpan balik bagi karyawan mengenai pendapat atasan atas kinerja mereka.
- e) dasar bagi distribusi penghargaan.

Harus adanya alat ukur pengukuran yang efektif terhadap pengukuran kinerja. Sistem pengukuran yang efektif ini untuk membantu manajemen atas hasil yang diinginkan dan juga mencapai tujuannya.

2.1.6 Rasio Keuangan Lembaga Non Profit

Sebuah lembaga yang tujuannya tidak untuk mendapatkan semata mata hanya keuntungan, tetapi juga pada misi sosial yang disebut dengan lembaga nirlaba. Manajemen keuangan disini juga perlu diperhatikan, dengan adanya manajemen keuangan yang baik maka lembaga nirlaba bisa mengelola finansialnya dan juga mendapatkan kecukupan dana sehingga bisa melakukan suatu kegiatan sosialnya secara berkelanjutan (CPA Australia, 2012).

Lembaga non profit bisa menggunakan rasio sebagaimana lembaga profit untuk mengevaluasi keinerja keuangannya, tetapi ada perbedaan rasio mengenai lembaga non profit ini. Beraneka ragam rasio yang digunakan pada lembaga non profit pada kajian sebelumnya. Chabotar (1989) melakukan penelitian tentang rasio keuangan yang bisa dipakai dalam institusi non profit dan contoh aplikasinya dalam institusi pendidikan. Menurut Chabotar (1989) analisis rasio pada lembaga non-profit ini terfokuskan pada apa saja sumber yang menyebabkan adanya suatu penerimaan dan juga penyaluran yang mengakibatkan adanya beban dan biaya, bukan terfokuskan pada keuntungan. Terdapat 5 jenis rasio yang bisa kita pakai dalam institusi non profit yaitu *liquidity*, *debt capacity*, *sources of funds*, *uses of funds*, dan *net operating result*.

Kent (1965) berpendapat bahwa rasio yang tepat yang bisa digunakan pada lembaga non profit yaitu rasio likuiditas dan rasio stabilitas keuangan. Untuk memberikan suatu kontribusi pada lembaga non profit, lembaga non profit juga harus berfokus kepada efisiensi dalam segala penggunaan sumber daya yang dimiliki kata kent.

Abraham (2005) meneliti, pada analisis keuangan The Australian Women's Organisation (AWO) dengan memakai kerangka pertanyaan MH Zaenal (2020) dan modifikasi rasio-rasio keuangan yang dipakai disamakan dengan karakteristik AWO. Hal itu disebabkan oleh rasio yang digunakan oleh lembaga profit tidak semuanya bisa digunakan oleh lembaga non profit, karena pada keduanya memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kegiatan yang ada pada masing-masing lembaga.

Dari berbagai penjelasan diatas, maka terdapat 4 rasio yang ingin penulis gunakan pada pengukuran kinerja untuk lembaga non profit, diantaranya adalah :

Tabel 2.1

Ratio likuiditas dan Rumusnya

NO	Nama Ratio	Rumus
1	Current ratio	$\frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$
2	Quick Ratio/Acid Test Ratio	$\frac{\text{Kas dan setara kas} + \text{aset lancar yang paling liquid}}{\text{Liabilitas lancar}}$
3	Cash to Zakat Ratio	$\frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kas dan setara kas}}$

		Saldo dana zakat
4	Bulan kas bertahan	<u>Kas dan setara kas – (dana zakat, infak sedekah)</u> (penggunaan dana amil tahun lalu / 12

Sumber : Puskasbaznas, 2019

Untuk mengukur seberapa besar kemampuan lembaga zakat untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dipakailah sebuah rasio likuiditas. Dengan menggunakan rasio ini kita bisa tahu seberapa besar dana yang mengendap dalam suatu organisasi pengelola zakat ini. Selain itu, kita juga dapat menganalisis menggunakan rasio ini seberapa besarkah dana ZIS untuk mencukupi kewajiban jangka pendek dan panjang untuk di salurkan kepada 8 asnaf.

Dalam rasio likuiditas terdapat beberapa rasio lainnya, antara lain :

a. *Current ratio* :

Rasio ini untuk mengukur seberapa kemampuan aset suatu entitas untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Pada konteks zakat, kewajiban jangka pendek adalah kewajiban untuk menghitung dan juga menghimpun dana ZIS yang nantinya akan di salurkan kepada pihak yang berhak menerima berdasarkan syariat Islam.

b. *Quick Ratio/Acid Test Ratio*

Quick ratio dipakai untuk mengukur kas dan setara kas pada suatu periode serta aset yang paling likuid untuk bisa melunasi suatu kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban pembayaran Zakat, Infak dan Sedekah.

c. *Cash to Zakah Ratio*

Cash to zakah ratio merupakan rasio yang lebih spesifik dari sebelumnya. Hal ini karena mengilustrasikan seberapa jauh kemampuan kas dan setara kas pada satu periode untuk bisa menutupi kewajiban untuk menyalurkan zakat

Cash to ZIS Ratio

Untuk mengetahui kemampuan kas dan setara kas apakah suatu entitas dapat memenuhi kewajiban penyaluran dana Zakat, Infak dan Sedekah pada suatu periode.

Tabel 2.2

Rasio Aktivitas dan Rumusnya

No	Nama Rasio	Rumus
1	Gross Allocation Ratio	$\frac{\text{Penyaluran dana zakat + infak, sedekah}}{\text{(penghimpunan dana ZIS) + (Saldo akhir dana zakat t-1 + saldo akhir dana infak t-1)}}$
2	Gross Allocation Ratio Non Amil	$\frac{(\text{penyaluran dana zakat + dana infak sedekah}) - (\text{bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak})}{(\text{penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah}) + (\text{saldo dana zakat tahun lalu + saldo dana infak tahun lalu}) - (\text{bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak})}$
3	Net Allocation to Collection Ratio	$\frac{\text{penyaluran dana zakat + dana infak sedekah}}{\text{(penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah)}}$
4	Net Allocation to Collection Ratio non Amil	$\frac{(\text{penyaluran dana zakat + dana infak sedekah}) - (\text{bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak})}{(\text{penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah}) - (\text{bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak})}$
5	Zakah Allocation Ratio	$\frac{\text{total penyaluran dana zakat + dana infak sedekah}}{\text{...}}$

		Total penghimpunan dana zakat
6	Zakah Allocation Ratio non Amil	$\frac{\text{total penyaluran dana zaka - bagian amil dari dana zakat}}{\text{Total penghimpunan dana zakat - bagian amil dari dana zakat}}$
7	Infaq and Shodaqa Allocation Ratio	$\frac{\text{Total penyaluran dana infak sedekah}}{\text{Total penghimpunan dana infak sedekah}}$
8	Infaq and Shodaqa Allocation Ratio non Amil	$\frac{\text{Total penyaluran dana infak sedekah - bagian amil dari dana infak sedekah}}{\text{Total penghimpunan dana infak sedekah - bagian amil dari dana infak}}$
9	Zakah Turn Over	$\frac{\text{Dana zakat disalurkan tahun X}}{(\text{Saldo awal dana zakat tahun x} + \text{saldo akhir dana zakat tahun x}) / 2}$
10	Average of Days Zakah Outstanding	$\frac{360}{\text{Zakah turn over}}$
11	Infak Sedekah Turn Over	$\frac{\text{Dana infak sedekah disalurkan tahun X}}{(\text{Saldo awal dana infak sedekah tahun x} + \text{saldo akhir dana infak sedekah tahun x}) / 2}$
12	Average of Days Infak Sedekah Outstanding	$\frac{360}{\text{infak sedekah turn over}}$
13	ZIS Turn Over	$\frac{\text{Dana ZIS disalurkan tahun X}}{(\text{Saldo awal dana ZIS tahun x} + \text{saldo akhir dana ZIS tahun x}) / 2}$
14	Average of Days ZIS Outstanding	$\frac{360}{\text{ZIS turn over}}$
15	Rasio Piutang Penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran}}{\text{Total Penyaluran}}$
16	Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran X 360}}{\text{Total Penyaluran}}$
17	Rasio uang muka	$\frac{\text{Uang Muka}}{\text{Total Penyaluran}}$
18	Rasio Aset Kelolaan Zakat	$\frac{\text{Total Aset kelolaan dari zakat tahun berjalan}}{\text{Total penyaluran dana zakat}}$

Sumber : Puskasbaznas, 2019

Mengukur efektivitas suatu penggunaan aset pada sebuah entitas diperlukannya perhitungan rasio aktivitas. Rasio aktivitas yang digunakan yaitu ada efektivitas penyaluran dana Zakat, Infak dan Sedekah.

Rasio aktivitas terdiri dari beberapa rasio, di antaranya :

a. *Allocation to Collection Ratio (ACR)*

Institusi harus dijalankan sebagaimana mestinya, sehingga OPZ harus selalu memastikan berdasarkan dokumen *zakat core principle*. Untuk memperhatikan bagaimana efektivitas penyaluran dana pada OPZ yang bisa diukur menggunakan *allocation to collection ratio (ACR)* maka dibutuhkan indikator indikator pengukuran kinerja pada OPZ. Rasio ini adalah rasio paling penting untuk digunakan dalam OPZ, karena penyaluran zakat harus segera sesuai dengan pendapat jumhur ulama. Zakat yang telah diterima dalam satu tahun wajib segera disalurkan pada tahun itu juga merupakan pengertian dari segera.

Dalam hal ini rasio ACR dibagi menjadi 4 (empat) jenis:

i. *Gross Allocation to Collection Ratio*

Rasio *gross ACR* ini digunakan untuk menghitung saldo penghimpunan dan penyaluran dana ZIS dalam suatu periode dengan menambahkan saldo dana ZIS dari tahun sebelumnya yang belum dapat disalurkan pada periode berikutnya. Hal ini untuk mengetahui penyaluran dana ZIS baik yang sudah terkumpul pada periode yang sama maupun

saldo dari periode sebelumnya dikarenakan masih ada suatu kewajiban untuk menyalurkan dana yang didapatkan dari periode sebelumnya.

ii. *Gross Allocation to Collection Ratio Non-Amil*

Rasio *gross ACR non amil* ini digunakan untuk menghitung saldo pengumpulan dan penyaluran dana ZIS dalam suatu periode ditambah dengan saldo dana ZIS dari tahun sebelumnya yang belum dapat disalurkan pada periode selanjutnya tanpa harus memasukkan proporsi penyaluran kepada amil. Hal ini untuk mengetahui seberapa jauh penyalurannya dana ZIS baik yang terkumpul pada periode yang sama ataupun saldo dari periode sebelumnya kepada 7 golongan *asnaf* yang lain dikarenakan adanya aktivitas inti dari suatu OPZ yaitu menyalurkan dana ZIS untuk 7 golongan *asnaf* selain Amil.

iii. *Net Allocation to Collection Ratio*

Rasio ini hanya menghitung berapa banyak pengumpulan dan penyaluran yang dikeluarkan pada satu periode saja dan tidak memperhitungkan berapa sisa saldo dari dana ZIS pada periode sebelumnya.

iv. *Net Allocation to Collection Ratios Non-Amil*

Untuk memperhitungkan penghimpunan dan penyaluran yang dikeluarkan dalam satu periode saja tanpa memperhitungkan sisa saldo dana ZIS dari periode sebelumnya dibutuhkan perhitungan Rasio Net ACR dengan mengeluarkan proporsi penyaluran kepada Amil.

v. *Zakah Allocation Ratio*

Zakah allocation ratio (rasio penyaluran dana zakat) hanya digunakan sebagai pengukuran sejauh mana dana zakat yang telah terhimpun oleh OPZ dan dapat segera disalurkan kepada para mustahik.

vi. *Zakah Allocation Ratio Non-Amil*

Zakah allocation ratio non-amil (rasio penyaluran dana zakat) hanya dipakai untuk mengukur sejauh mana dana zakat yang sudah terkumpul oleh OPZ tanpa memperhitungkan bagian zakat dari dana amil dan dapat segera disalurkan untuk para mustahik.

vii. *Infaq and Shodaqa Allocation Ratio*

Rasio penyaluran dana infak dan sedekah hanya dipakai sebagai pengukuran sejauh mana dana infak dan sedekah yang sudah dikumpulkan oleh OPZ bisa disalurkan kepada para mustahik.

viii. *Infaq and Shodaqa Allocation Ratio Non Amil*

Rasio penyaluran dana infak dan sedekah hanya dipakai untuk mengukur sejauh mana dana infak dan sedekah yang dihimpun oleh OPZ dapat disalurkan kepada para mustahik tanpa harus memperhitungkan bagian amil dari dana infak sedekah.

b. *Zakah turn over ratio*

Rasio perputaran zakat merupakan rasio yang memperlihatkan berapa jumlah dana zakat yang disalurkan terhadap total dari rata-rata penghimpunan zakat. Rasio ini dipakai untuk mengukur seberapa aktif OPZ dalam melakukan kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana zakat. Semakin tinggi nilainya

menunjukkan bahwa OPZ semakin aktif untuk melakukan pengumpulan dan penyaluran.

c. Average of days zakah outstanding

Untuk mengetahui sudah berapa lama waktu dana zakat yang sudah disimpan mengendap pada OPZ. Diperlukan perhitungan rasio ini.

d. *Infaq shodaqoh turn over ratio*

Untuk mengukur seberapa aktif OPZ dalam kegiatan pengumpulan dan penyaluran infak dan sedekah dibutuhkan perhitungan rasio perputaran infak sedekah. Rasio ini yang memperlihatkan berapa jumlah dana infak dan sedekah yang disalurkan terhadap total rata-rata pendapatan infak dan sedekah. Semakin aktif OPZ dalam melakukan pengumpulan dan penyaluran maka semakin tinggi nilainya.

e. Average of days infaq shodaqoh outstanding

Untuk mengetahui berapa lama dana infak dan sedekah yang sudah terhimpun dan disimpan oleh OPZ diperlukan rasio ini. Perhitungan ini penting dalam menganalisis seberapa lama dana infak sedekah mengendap di OPZ.

f. ZIS turn over ratio

Untuk memperlihatkan jumlah dana ZIS yang disalurkan terhadap total rata-rata penerimaan zakat dibutuhkan rasio perputaran Zakat, Infak dan Sedekah. Selain itu juga untuk mengukur seberapa aktif OPZ dalam melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran ZIS menggunakan perhitungan Rasio ini. Jika OPZ semakin aktif dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran, maka semakin besar nilainya.

g. *Average of days ZIS outstanding*

Dana Zakat, Infak dan Sedekah yang sudah terhimpun dan disimpan oleh Lembaga Amil Zakat beserta waktunya diperlukan perhitungan rasio ini. Rasio ini penting untuk dihitung dalam menganalisis seberapa lama dana Zakat, Infak dan Sedekah yang mengendap di Lembaga Zakat.

h. Rasio Piutang Penyaluran

Proporsi piutang penyaluran terhadap total penyaluran digambarkan oleh rasio ini. Rasio ini menerangkan bahwa dana yang disalurkan oleh OPZ melalui amil/pihak lain tetapi belum bisa diakui dan dicatat sebagai penyaluran, hal ini disebabkan belum ada laporan dari amil/pihak tersebut. Indikasi jika piutang penyaluran terus meningkat menandakan kurang optimalnya OPZ untuk mengontrol piutang penyaluran.

i. Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran

Dana zakat yang telah disalurkan melalui amil/pihak lain tetapi belum diterima oleh mustahik non amil sehingga belum dapat diakui sebagai penyaluran disebut Piutang penyaluran. Hal ini berdasarkan PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah,. Oleh sebab itu untuk dapat diakui sebagai penyaluran OPZ, maka realisasi piutang penyaluran harus segera dikerjakan dan dilaporkan.

j. Rasio Uang Muka kegiatan

Uang muka kegiatan adalah uang muka yang diberikan kepada penanggung jawab kegiatan. Pada saat pelaksanaan kegiatan sudah terselesaikan maka uang itu akan dipertanggungjawabkan. Jika sudah adanya

pertanggungjawaban di akhir periode, maka uang muka kegiatan akan diakui sebagai penyaluran.

k. Rasio Aset Kelolaan Zakat

Untuk menggambarkan seberapa besar penyaluran zakat yang disalurkan untuk aset kelolaan.

Tabel 2.3
Rasio pertumbuhan (growth ratio) dan Rumusnya

No	Nama Rasio	Rumus
1	Growth of Zakah	$\frac{\text{penghimpunan zakat } t - \text{penghimpunan zakat } t - 1}{\text{penghimpunan zakat } t - 1}$
2	Growth of Infaq	$\frac{\text{penghimpunan infaq } t - \text{penghimpunan infaq } t - 1}{\text{penghimpunan infaq } t - 1}$
3	Growth of Shodaqa	$\frac{\text{penghimpunan shodaqa } t - \text{penghimpunan shodaqa } t - 1}{\text{penghimpunan shodaqa } t - 1}$
4	Growth of ZIS	$\frac{\text{Penghimpunan ZIS } t - \text{Penghimpunan ZIS } t - 1}{\text{Penghimpunan ZIS } t - 1}$
5	Growth of Allocation	$\frac{\text{Total Penyaluran } t - \text{Total Penyaluran } t - 1}{\text{Total Penyaluran } t - 1}$
6	Growth of Operational Expense	$\frac{\text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t}{\text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t}$

Sumber : Puskasbaznas, 2019

Rasio Pertumbuhan merupakan rasio yang memperlihatkan mengenai pertumbuhan penghimpunan dana Zakat, Infak dan Sedekah pada Lembaga Zakat dari tahun-tahun sebelumnya.

a. Rasio Pertumbuhan Penghimpunan Zakat, Infak, Sedekah

Tujuan utama dari pengukuran kapasitas rasio pertumbuhan penerimaan yaitu untuk menilai seberapa kemampuan lembaga zakat untuk meningkatkan dana zakat yang sudah terkumpul dari tahun sebelumnya. Indikator dari perhitungan rasio ini adalah semakin besar nilai rasio maka akan semakin baik, begitupun sebaliknya. Rasio pertumbuhan penghimpunan dana ini akan berdampak bagi perencanaan penyaluran dan perluasan sebuah lembaga zakat.

b. Rasio Pertumbuhan Penyaluran

Rasio ini mencerminkan bagaimana keefisienan dana zakat yang sudah terkumpul, karena rasio ini menunjukkan pertumbuhan dana yang sudah tersalurkan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini dan tahun sebelumnya pastilah ada kenaikan atau penurunan, untuk mengukur pertumbuhan penyaluran tersebut dipakailah *growth of allocation*. Setelah kita menghitung rasio ini dan menunjukkan hasil yang tinggi, selanjutnya kita juga perlu melakukan analisis lebih lanjut, karena pada hasil yang tinggi itu apakah berasal dari dana tahun berjalan saja ataukah bisa berasal dari penyaluran tahun kemaren yang belum bisa tersalurkan.

c. Rasio Pertumbuhan Biaya Operasional

Keefektifan atau tidaknya suatu OPZ mengenai pemakaian suatu biaya untuk kegiatan operasional bisa kita lihat pada rasio ini. Rasio ini akan menunjukkan pertumbuhan dari tahun sebelumnya ke tahun ini bagaimana pemakaian dana operasional digunakan untuk menghimpun dan juga menyalurkan dana ZIS.

Tabel 2.4
Rasio efisiensi dan Rumusnya

No	Nama Rasio	Rumus
1	Rasio Biaya Penghimpunan	$\frac{\text{Total biaya penghimpunan}}{\text{Total biaya operasional}}$ $\frac{\text{Biaya penghimpunan}}{\text{Total penghimpunan}}$
2	Rasio Biaya Operasional	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total hak amil}}$ $\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total penghimpunan}}$
3	Rasio Biaya SDM	$\frac{\text{Total biaya SDM}}{\text{Total penghimpunan}}$

Sumber : Puskasbaznas, 2019

a. Rasio Biaya Penghimpunan (*Collection expenses ratio*)

Rasio ini mencerminkan keefisienan Lembaga Zakat dalam hal penghimpunan dana. Jika hasil menyatakan efisien maka akan berdampak pada ekspansi lembaga zakat itu sendiri. Rasio ini akan menunjukkan berapa banyak biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan penghimpunan dana.

b. Rasio Biaya Operasional (*Operational expenses ratio*)

Efisiensi dalam hal mengatur proporsi mengenai biaya untuk kegiatan operasional adalah tujuan dari menggunakan rasio ini. Rasio ini terdapat beberapa rasio lain yang terdiri dari :

i. Rasio Biaya Operasional Terhadap Total Hak Amil

Dana hak amil yang akan di gunakan pada suatu kegiatan operasional bisa kita ukur menggunakan rasio ini.

ii. Rasio Biaya Operasional Terhadap Total Penghimpunan

Rasio Biaya Operasional yang ketiga yaitu komposisi Biaya Operasional terhadap total penghimpunan.

c. Rasio Biaya SDM (*Human capital expenses ratio*)

Untuk mengetahui seberapa penggunaan biaya untuk SDM untuk menunjang kegiatan penghimpunannya bisa kita analisis menggunakan rasio ini.

2.2 Telaah Peneliti Terdahulu

Tabel 2.5

Telaah penelitian Terdahulu

NO	PENULIS DAN TAHUN	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Prayogo P. Harto, Vivi Sufi Anggraeni, Ai Nur Bayinah (2018)	Komparasi kinerja keuangan lembaga amil zakat	Variabel dependen : LAZ Variabel independen : kinerja keuangan	Berdasarkan hasil pengukuran terhadap komponen efisiensi, semua lembaga zakat masih dikatakan efisien. Perolehan nilai dari rasio beban program, rasio beban operasional, rasio

				<p>beban</p> <p>penghimpunan dan efisiensi</p> <p>penghimpunan dananya masih berada dalam batas wajar atau tidak menyalahi fungsi kerjanya</p>
2	Siti Nur Azizah (2018)	<p>Efektivitas kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada program pentasharufan dana zakat di BAZNAS kota Yogyakarta.</p>	<p>Variabel dependen : PROGRAM PENTASHARUFAN DANA ZAKAT</p> <p>Variabel independen : kinerja keuangan baznas</p>	<p>1. Pada tahun 2012 ACR pada lima program <i>pentasharufan</i> zakat di BAZNAS Yogyakarta menempati kategori <i>fairly effective</i> yakni mencapai skor 56,77%</p>

				<p>2. Pada tahun 2013, nilai ACR pada lima program <i>pentasharufan</i> dana zakat mencapai 85,99% dan termasuk kategori <i>effective</i></p> <p>3. Pada tahun 2014 pun, nilai ACR pada lima program <i>pentasharufan</i> dana zakat dalam kategori <i>effective</i>, dengan nilai 87,27%,</p>
3	Musviyanti (2017)	<p>Pengukuran Kinerja Organisasi Pengelola Zakat: Studi pada BAZNAS Kota</p>	<p>Variabel dependen : BAZNAS Kota Balikpapan dan LAZ Pupuk Kaltim</p> <p>Variabel independen : kinerja organisasi</p>	<p><i>Net Income Ratio, Operating Income Ratio, dan Income Growth</i> pada BAZNAS Kota Balikpapan dan LAZ</p>

		Balikpapan dan LAZ Pupuk Kaltim	<p>Pupuk Kaltim, Hasil perhitungan yang menghasilkan angka yang besar menunjukkan OPZ memiliki kinerja yang lebih baik dalam mengelola aset untuk memperoleh penerimaan.</p> <p>Sedangkan kinerja operasional dinilai melalui rasio:</p> <p><i>Administrative Efficiency, Program efficiency, Growth of program dan Fundraising Efficiency</i> Rasio efisiensi yang semakin kecil menunjukkan kurang</p>
--	--	---------------------------------------	--

				efisiensi
4	Siti Nurhasanah (2018)	Akuntabilitas Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat Dalam Memaksimalkan Potensi Zakat	Variabel dependen : potensi zakat Variabel independen : laporan keuangan LAZ	Agar kesadaran dan kepercayaan masyarakat dalam berzakat ini menjadi semakin tumbuh subur maka dapat diwujudkan melalui kinerja Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang akuntabel, transparan dan profesional. Untuk itu lembaga amil zakat harus memiliki Laporan keuangan yang merupakan cerminan dari pengelolaan keuangan

				yang baik.
5	Wenni anggita et al (2021)	Transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan lembaga amil zakat perspektif muzaki UPZ BNI Syariah	Variabel dependen : laporan keuangan LAZ Variabel independen : transparansi dan akuntabilitas	Muzaki UPZ BNI Syariah menilai bahwa UPZ BNI Syariah belum akuntabel dan transparan dalam pengelolaan dana zakatnya. Ketidak transparan dan akuntabel UPZ tercermin dari tidak adanya publikasi laporan keuangan baik melalui media cetak (majalah/brosur) dan web, tidak adanya pelaporan kegiatan yang dilakukan oleh UPZ
6			Variabel dependen :	dana yang terhimpun,

	<p>Much. Maftuhul Fahmi1), Indah Yuliana (2019)</p>	<p>Mengukur efisiensi kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Pendekatan metode Data Envelopment Analysis (DEA)</p>	<p>metode data envelopment analysis Variabel independen : efisiensi kinerja keuangan baznas</p>	<p>aset tetap, aset kelolaan, dan gaji ‘amilin dan variabel output yang meliputi: dana tersalurkan dan biaya operasional telah efisien. Semua variabel mencapai nilai efisiensi dengan angka 100% pada tingkat efisiensi BAZNAS selama tahun 2013 hingga 2017 dengan menggunakan software <i>Banxia Frontier Analyst 4.0</i>. Selain itu, kenaikan variabel-variabel tersebut dari tahun 2013 sampai tahun 2017 disinyalir kuat menjadi faktor</p>
--	---	--	---	--

				efisiensi kinerja keuangan BAZNAS
7	Uswatun hasanah, (2020)	Analisis Perbandingan Kinerja keuangan organisasi nirlaba: studi kasus pada badan amil zakat berskala nasional	Variabel independen : organisasi nirlaba Variabel independen : perbandingan kinerja	Dari ke lima badan amil zakat di atas kinerja keuangan dari kelima rasio yang paling terbaik adalah yayasan rumah zakat. Penerimaan yayasan rumah zakat (RZ) lebih tinggi dibandingkan badan amil zakat lainnya, penyalurannya pun dapat dikatakan sangat baik, karena 91% dana yang terhimpun pada tahun tersebut dapat disalurkan.
8	Elis Ratna	Pengaruh	Variabel dependen :	nilai koefisien

	<p>Wulan¹ Widya Sari² Susilo Setiawan³ (2011)</p>	<p>transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan terhadap kinerja keuangan penerimaan dana zakat di kota Bandung.</p>	<p>kinerja keuangan penerimaan dana Variabel independen : transparansi dan akuntabilitas</p>	<p>determinasi sebesar 67,51% yang menunjukkan arti bahwa Prinsip Akuntabilitas Laporan Keuangan dan Prinsip Transparansi Laporan Keuangan memberikan pengaruh simultan (bersama- sama) sebesar 67,51% terhadap Tingkat Penerimaan Dana Zakat. Sedangkan sisanya sebesar 32,49% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini, misalnya bisa juga disebabkan oleh, kemampuan ekonomi</p>
--	--	---	--	--

				muzaki,
9	Wagiyem1, Triyanto(2011)	Analisa kinerja keuangan dengan analisa profitabilitas dan solvabilitas pada PT Bank syariah muamalat Indonesia tahun 2006-2007	Variabel dependen :analisa profitabilitas dan solvabilitas Variabel independen : kinerja keuangan	1.ROA mengalami sedikit peningkatan, walau dilihat secara umum masih lemah, sementara ROE semakin meningkat yang berarti disini kebijakan untuk pemegang saham atau pembayaran dividen semakin baik. 2. <i>Debt to equity</i> semakin melemah, artinya semakin kecil kemampuan membayar utang-utangnya dengan modal sendiri
10	Rizka Phianita	Analisis kinerja	Variabel dependen	Pertumbuhan

	Sitorus (2018)	<p>BAZNAS provinsi Sumatera Utara</p> <p>Dengan metode Balanced Scorecard (Studi Kasus BAZNAS Sumatera Utara)</p>	<p>:metode bsc</p> <p>Variabel independen : kinerja baznas</p>	<p>pendapatan dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) BAZNAS Provinsi Sumatera Utara dari tahun ke tahun berhasil dalam melewati target yang telah ditetapkan.</p> <p>Maka pertumbuhan dana ZIS BAZNAS Provinsi Sumatera Utara dikatakan baik dan diperoleh skor 1.</p>
--	----------------	---	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiono (2010) berpendapat bahwa penelitian kualitatif yaitu metode penelitian dimana penulis atau peneliti disini adalah sebagai instrumen kunci, teknik ini cara kerjanya dengan menggabungkan dan menganalisis secara induktif. Disisi lain ada yang berpendapat Poerwandari (2005) berkata, deskriptif merupakan output dari hasil penelitian yang kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong) juga mengatakan bahwa sebuah cara pengamatan langsung mengenai individu dengan lainnya sehingga menghasilkan dan mendapatkan sebuah data yang diinginkan (Moleong, J.L.2002).

Penelitian ini mendalami pada kondisi alamiah dan fenomena yang telah ada sehingga peneliti memilih metode ini, dan pada penelitian kualitatif bukan merupakan pada kondisi yang terkendali, laboratoris atau eksperimen. Fokus utama pada penelitian ini yaitu mengenai perbandingan kinerja keuangan BAZNAS dan LAZ maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian. Diharapkan dengan metode yang di ambil penulis, penelitian ini bisa mendapatkan data yang lengkap dan juga bisa

menggambarkan kondisi lembaga pada saat ini dengan cara mendeskripsikannya.

3.2 Sumber data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data sekunder atau data yang diperoleh dengan cara tidak langsung dari objek penelitian. Data data yang diperoleh adalah data data laporan *keuangan badan amil zakat nasional* dan laporan keuangan Lembaga Amil Zakat Nasional, Rumah Zakat dan Inisiatif Zakat Indonesia selama periode 2019. Adapun data data tersebut diambil dari website masing masing OPZ terkait.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu Badan Amil Zakat Nasional dan juga lembaga Amil Zakat yang terdiri dari Rumah Zakat dan Inisiatif Zakat Indonesia. Penulis memilih dua lembaga amil zakat ini karena kedua nya memiliki laporan keuangan yang lengkap dan hampir sama dengan laporan keuangan yang di miliki oleh BAZNAS.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah laporan keuangan lembaga yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan perubahan dana, laporan perubahan aset kelolaan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penulis ambil pada laporan keuangan tahun 2019.

3.4 Data yang Dibutuhkan

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengambil data data yang terdiri dari :

1. Gambaran Umum Lembaga Amil.

Gambaran umum Lembaga Amil meliputi sejarah pendirian Lembaga Amil, profil lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, dan program-program yang di berikan oleh lembaga tersebut.

2. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menunjukkan tentang informasi keuangan Lembaga Zakat pada periode tertentu. Laporan ini menggambarkan dana yang dikelola pada tahun tertentu yang terdiri dari dana Zakat, Infak dan Sedekah, dana amil, dan dana sosial keagamaan lainnya.

3. Laporan Perubahan Dana

Laporan perubahan dana menggambarkan kinerja dana yang dikelola yaitu penerimaan dan penyaluran yang terdiri dari dana Zakat, Infak dan Sedekah, dana amil, dan dana sosial keagamaan lainnya. Laporan perubahan dana terbagi menjadi tiga bagian. Pertama laporan perubahan dana zakat, yang kedua laporan perubahan dana infaq dan sedekah, yang ketiga laporan perubahan dana amil yang keempat laporan perubahan dana sosial dan keagamaan lainnya seperti dana kebajikan dan lain lain.

4. Laporan Perubahan Aset Kelolaan

Pada laporan ini perubahan aset zakat dan aset infak sedekah yang telah dikelola oleh Lembaga Zakat akan ditunjukkan oleh laporan keuangan ini. Aset kelolaan mempunyai dua sifat, yang pertama bersifat aset lancar seperti contoh surat berharga syariah dan piutang bergulir. Dan yang kedua yang bersifat aset tidak lancar, seperti bangunan, kendaraan, dan aset tetap lainnya.

5. Laporan Arus Kas

Laporan ini terdiri dari 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan investasi, operasi, dan juga pendanaan. Laporan ini menunjukkan kas keluar dan kas masuk dari ke tiga kegiatan utama diatas.

6. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Informasi lain lain atau yang tidak terdapat pada keempat laporan keuangan diatas akan dituang dalam CALK. Informasi yang dituang dalam CALK ini diantaranya adalah deskripsi atau pemisahan pos-pos yang dituang dalam laporan keuangan dan informasi tentang pos-pos yang tidak memenuhi suatu kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pada penelitian ini yaitu dengan dokumentasi. Yaitu mengumpulkan data dengan mencari gambaran umum lembaga amil beserta laporan keuangannya kemudian mempelajari semua informasi yang ada untuk di teliti lebih lanjut.

3.6 Teknis Analisis Data

Untuk menjawab semua rumusan masalah, maka penulis perlu melakukan sebuah analisis laporan keuangan menggunakan beberapa rasio keuangan. Di antara nya adalah rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan, dan rasio efisiensi.

Penulis membandingkan rasio-rasio tersebut dengan Lembaga Amil sejenis untuk mengetahui seberapa jauh kinerja lembaga tersebut. Apakah di bawah rata rata, sama dengan rata rata, atau bahkan di atas rata rata.

Setelah melakukan perhitungan rasio kemudian ada beberapa teknik analisis data di antaranya sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama yang kita lakukan yaitu reduksi data. Dalam kegiatan ini kita harus memilah milah dan memilih point point manay yang penting. Setelah itu kita rangkum data nya.
- 2) setelah langkah reduksi data, langkah kedua yaitu penyajian data. Pada langkah ini, penulis menyajikan data nya dengan cara menguraikan dengan singkat, serta bisa menggunakan suatu bagan atau tabel dan juga perbandingan dengan variabel yang sejenis untuk menyajikan sebuah data. Di samping itu, ini berguna untuk memudahkan penulis untuk memahami suatu data yang telah di ambilnya .
- 3) langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Pada langkah ini maka penulis mengambil inti dari permasalahan yang ada. Kesimpulan ini bisa bersifat sementara, yang artinya sebuah kesimpulan bisa saja berganti karena tidak ada bukti pendukung yang kuat. Kesimpulan ini bertujuan

utama untuk menjawab pertanyaan yang telah di tulis pada erumusan masalah. (Sugiono, 2005).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lembaga Rumah Zakat

4.1.1 Sejarah Rumah Zakat

Rumah Zakat memulai karirnya sejak Mei 1998 di Bandung. Pada mulanya lembaga ini bernama Dompot Sosial Ummul Quro (DSUQ), kemudian mengganti namanya menjadi Rumah Zakat tanpa Indonesia di belakangnya. Lembaga ini semakin menguatkan eksistensinya sebagai Lembaga Amil Zakat. Legalitas untuk menjalankan perluasan semakin kekeh saat lembaga ini sudah mendapatkan sertifikasi pengukuhan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional dengan didasarkan SK Menteri Agama RI No. 157 pada tanggal 18 Maret 2003. Perluasan berbagai cabang pun bergerak secara cepat. Hingga awal tahun 2006, Rumah Zakat Indonesia yang dicikal bakali oleh Ustadz Abu Syauqi dan tim, sudah mempunyai kantor pusat di Bandung dan 28 titik kantor pelayanan di 12 provinsi utama di Indonesia.

Semangatnya untuk mempublikasikan sebuah nilai spiritualitas menjadi tujuan sosial utama lembaga ini sebagai mediator antara nilai kepentingan muzakki dan mustahiq. Antara yang memberi dan menerima, antara para aghniya (orang kaya) dan mereka yang dhuafa sehingga permasalahan kesenjangan sosial semakin dikurangi jumlahnya. Keharmonisan ini semakin bertambah dengan adanya

penggabungan oleh 28.220 donatur (per Agustus 2006). Donatur tersebut menjadi sebuah tiang penyangga lembaga, semua itu berkat dukungan dan doa para anak yatim dan juga para mustahiq yang mensupport gerakan ini untuk terus tumbuh dan berkembang.

Lembaga Rumah Zakat tidak hanya berfungsi sebagai penerima dana ZIS saja, tetapi juga memiliki program-program lainnya seperti Senyum Juara yang berbasis program pendidikan, Senyum Sehat yang berbasis program kesehatan masyarakat, dan Senyum Mandiri yang berbasis kemandirian dan kewirausahaan. Terdapat beberapa donatur yang diberikan untuk program senyum juara di bidang pendidikan, para donatur menyumbangkan uang tersebut pada beberapa tingkatan sekolah. Mulai dari sekolah dasar hingga tingkat mahasiswa. Donatur juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan, seperti pada jenjang SD akan mendapatkan 155.000 per bulan. Jenjang SMP akan mendapatkan 180.000 per bulan. Jenjang SMA akan mendapatkan 205.000 perbulan, dan jenjang kuliah akan mendapatkan 500 perbulan. Donatur tersebut akan di berikan dalam waktu 1 periode atau 1 tahun ajaran dengan diberikannya secara perbulannya, ataupun per 3 bulan bahkan sekaligus.

Rumah Zakat telah genap berusia 22 tahun pada tahun 2020. Selama itu pula, Rumah Zakat sudah menyuguhkan kebahagiaan kepada 35.5 juta penerima manfaat. Selain itu, saat ini Rumah Zakat juga sudah mempunyai sebanyak 1.684 desa berdaya yang sudah tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Serta berbagai penghargaan telah didapat oleh Rumah

Zakat pada tahun 2020. Penghargaan itu di antaranya Rumah Zakat meraih 1st Champion Indonesia Original Brand Award dan GIFA Excellence Award in Zakat Management 2020. Melalui gerakan Kebahagiaan Indonesia, Rumah Zakat terus berkomitmen dan mengajak semua pihak untuk terus ikut andil untuk memberikan sebuah kebaikan-kebaikan kecil supaya bisa menciptakan kebahagiaan untuk semua masyarakat.

4.1.2 Visi Misi Rumah Zakat

Adapun visi misi Rumah Zakat Indonesia yaitu:

Visi:

Lembaga Filantropi Internasional berbasis pemberdayaan yang profesional

Misi :

1. Berperan aktif dalam membangun jaringan filantropi Internasional
2. Memfasilitasi kemandirian masyarakat
3. Mengoptimalkan seluruh aspek sumber daya melalui keunggulan insani

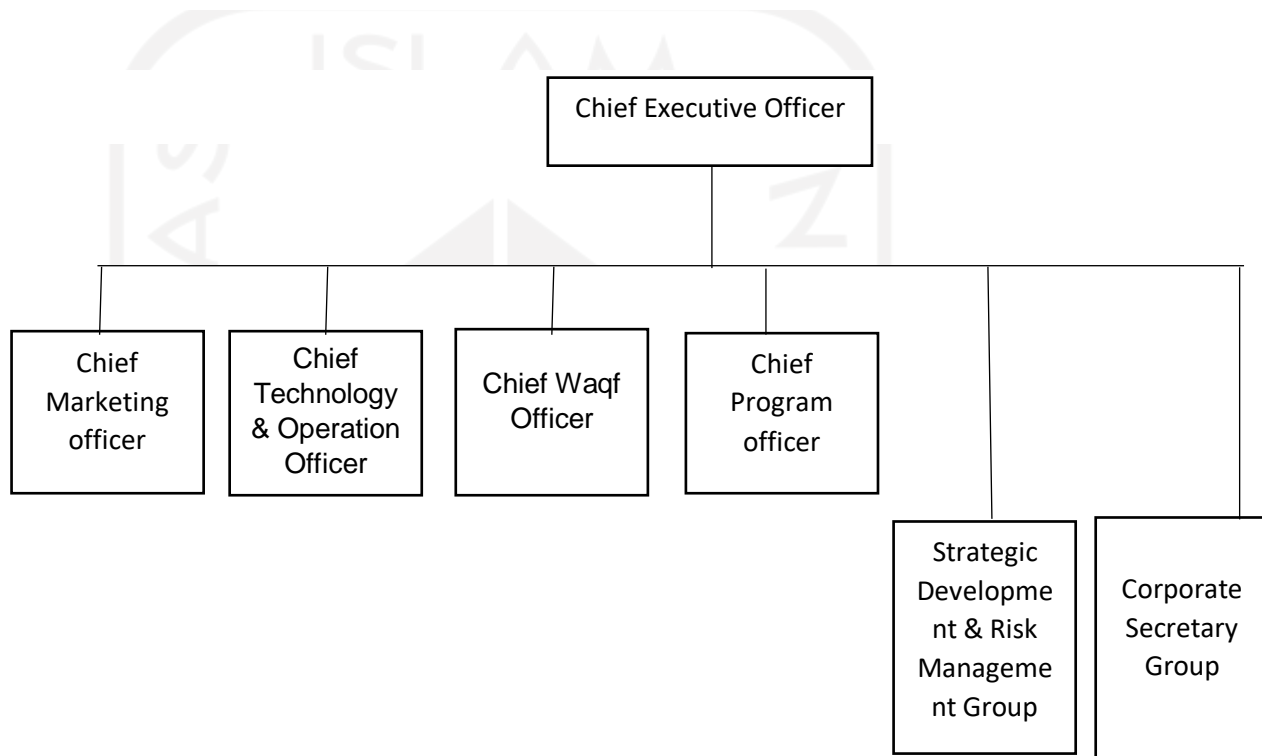
Rumah Zakat telah menjalankan 4 standar Budaya Kerja diperuntukan bagi seluruh karyawannya sebagai bentuk profesionalitas dan tanggung jawab lembaga terhadap masyarakat. Berikut adalah lima Budaya Kerja sebagai berikut:

1. Sinergis
2. Inspiratif
3. Amanah
4. Profesional

4.1.3 Struktur Organisasi Rumah Zakat

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Rumah Zakat



Sumber : Ramadhani Eka, 2019

Board of Trustee (Dewan Pengawas): H. Yayan Somantri

Sharia Council (Dewan Syariah) :

Ketua: Dr. Hj. Siti Ma'rifah Ma'ruf Amin, SH, MH, MM (Chief)

H. Kardita Kintabuwana, Lc., MA (Member)

H. Rikza Maulan, Lc., M.Ag (Member)

Sharia Reference : Dr. Setiawan Budi Utomo, Lc., MM

BOARD OF DIRECTOR

1. H. Nur Efendi (Chief Executive Officer)
2. H. Irvan Nugraha (Chief Marketing Officer)
3. Azlia Sovni (Chief Technology & Operation Officer)
4. Murni Alit Baginda (Chief Program Officer)
5. Soleh Hidayat (Chief Waqf Officer)

DEWAN PAKAR

1. Dr. Ir. Indra Utoyo
2. Priyantono Rudito. Ph. D
3. Dian Masyita, Ph. D

4.1.4 Program-Program Rumah Zakat

Segi Pendidikan

Program Senyum Juara

Rumah Zakat berkomitmen untuk melakukan perbaikan kualitas pendidikan yang mencakup kategori penerima manfaat: siswa, infrastruktur, dan tenaga didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan SDGs (Sustainable Development Goals) yang memastikan bahwa semua anak Indonesia mengakhiri pendidikan dasar dan menengah secara gratis, merata dan juga berkualitas yang mengacu pada dampak pembelajaran yang relevan dan efektif.

a. Program Beasiswa juara

Turuntuk anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, untuk menunjang pendidikan mereka Rumah Zakat telah mempunyai program untuk memberikan beasiswa kepada mereka yang kurang mampu demi

terciptanya program Sustainable Development Goals (SDGs). Pada program ini terdapat dua jenis program beasiswa, diantaranya adalah program beasiswa anak juara, dan program beasiswa sekolah juara.

Sasaran dari program beasiswa anak juara ditujukan pada anak-anak yang kurang mampu sehingga mereka bisa bersekolah dan bisa melanjutkannya lagi pada jenjang yang lebih tinggi nantinya. Selain sasaran nya anak-anak yang kurang mampu, Rumah Zakat juga memfasilitasi anak-anak asuh untuk mendapatkan materi keagamaan dan juga bisa mendapatkan pendidikan yang formal.

b. Beasiswa Sekolah Juara

Pada program kedua yaitu beasiswa sekolah juara, sasaran dari program ini yaitu pada sekolah-sekolah juara. Para siswa akan mendapatkan fasilitas pendidikan dengan gratis yang mencakup beberapa segi dimulai dari segi pembelajaran , sarana dan prasarana untuk membentuk suatu karakter siswa yang mempunyai kereligiusan dan juga sang juara, maka Rumah Zakat mengambil metode multi intelligence dan juga core value untuk para siswa beasiswa juara ini.

c. Pembangunan Sekolah Juara

Sasaran dari program ini yaitu diperuntukkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga tak mampu, sehingga dengan adanya program ini diharapkan anak-anak tersebut bisa lagi bersekolah dengan fasilitas yang layak dan berkualitas.

d. Guru Juara

Sasaran pada program ini yaitu adalah para guru yang berada di pedesaan. Para guru nantinya akan mendapatkan pelatihan kompetensi untuk menunjang

kegiatan pembelajaran dan juga akan mendapatkan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar dan juga akan mendapatkan bantuan ekonomi untuk kebutuhan para guru. Harapan diadakannya program ini supaya pendidikan sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan juga tak kalah saing dengan mereka yang berada di perkotaan dikarenakan guru guru sudah di bekali dengan kompetensi yang baik dan juga berkualitas.

e. Mobil Juara

Perpustakaan berjalan merupakan salah satu program dari mobil juara ini. Dibuatnya perpustakaan berjalan karena ingin menciptakan suasana belajar yang beda dan lebih menyenangkan pastinya. Pada perpustakaan berjalan ini sudah dilengkapi dengan banyak buku, komputer dan juga audio visual yang sudah tersambung dengan internet. Siapa saja bisa menggunakan bantuan ini untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

f. Bantuan Sekolah

Terdapat banyak program untuk menunjang pendidikan sekolah di pedesaan seperti halnya menyediakan peralatan olah raga dan juga buku-buku yang bermanfaat dan mendidik para siswa serta bantuan untuk merenovasi bangunan sekolah sehingga terlihat lebih nyaman dan rapi jika di pakai untuk kegiatan belajar.

Segi Lingkungan

Program Senyum Lestari

Berdasarkan data statistik di Indonesia terdapat 84 % orang yang mendapatkan akses air bersih terutama pada perkotaan di bandingkan dengan

yang berada pada wilayah pedesaan, sedangkan permasalahan lain yang terjadi di Indonesia yaitu masalah sanitasi dan kebersihan sehingga menyebabkan penyakit diare yang menyerang anak usia di bawah lima tahun sehingga tiap tahun ada yang meninggal karena penyakit ini. Dengan adanya permasalahan tersebut, Rumah Zakat berkomitmen untuk memperbaiki kualitas air, sanitasi, dan juga memberikan ajaran tentang menjaga kebersihan melalui program senyum lestari. Untuk menunjang kegiatan tersebut, Rumah Zakat mendirikan bank sampah dan juga memfasilitasi air bersih untuk warga sehingga dengan adanya fasilitas tersebut bisa merubah warga ke arah yang lebih baik lagi kedepannya dengan mempunyai pos kemandirian sanitasi dan juga akses air bersih.

a. Pos Kemandirian Sanitasi

Dengan melibatkan seluruh masyarakat berperan aktif untuk menjaga hidup sehat dengan pengadaan sanitas air bersih dan diharapkan tiap tiap keluarga mempunyai kemandirian sanitasi. Program ini menyediakan diantaranya pendampingan komunitas peduli sanitasi, edukasi sanitasi, penyediaan akses air bersih dan jamban, dan diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan sedikitnya sanitasi yang berkualitas di daerah binaan Rumah Zakat.

b. Sarana Sanitasi dan Air Bersih

Perilaku hidup bersih itu penting, sehingga rumah zakat mempunyai program pengadaan sarana air bersih dan sanitasi publik di wilayah Desa Berdaya binaan Rumah Zakat.

c. Water Well

Pada tiap-tiap binaan Rumah Zakat, program water well memberikan akses air bersih dan sanitasi publik, karena air harus mendapatkan sanitasi yang baik supaya tidak menjadikan air itu sebagai wabah kuman berbahaya.

d. Bank Sampah

Pada program bank sampah ini mengajak masyarakat untuk giat memperlakukan sampah tidak dengan sembarangan, seperti membuang sampah sembarangan dan lainnya. Di samping itu program ini mengajak masyarakat binaan Rumah Zakat untuk bisa mengolah lagi sampah-sampah yang masih bisa terpakai untuk dijadikannya sesuatu yang bermanfaat lagi.

Segi Kesehatan

Program ini memberikan kualitas kesehatan yang lebih baik untuk sasaran individu, komunal, dan juga swadaya masyarakat. Terdapat beberapa program pada segi kesehatan antara lain :

a. Siaga Sehat

Bantuan ini di bagikan kepada orang-orang tak mampu supaya bisa mendapatkan pengobatan dan juga perawatan yang berkualitas.

b. Bantuan Kesehatan Perorangan

Bantuan ini untuk para penerima bantuan kesehatan untuk pengobatan sakitnya dengan memberikan sejumlah dana untuk meringankan administrasi pengobatan yang disesuaikan dengan jenis sakitnya.

c. Ambulans Gratis

Program penyedia fasilitas ambulance ini di tujukan untuk para penerima bantuan untuk mengangkut pasien yang sakit ke Rumah Sakit maupun pulang ke rumah jika sudah pulih secara gratis.

d. Klinik Gratis

Program ini mempunyai banyak fasilitas yang diberikan secara gratis antara lain layanan pengobatan umum, layanan untuk ibu dan anak, layanan program KB (Keluarga Berencana), Layanan Bersalin Gratis dan membantu dan menerima pembayaran secara Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) untuk membantu administrasi masyarakat miskin dan/atau menyediakan bantuan untuk mengakses fasilitas kesehatan yang ditunjuk.

e. Kebun Gizi

Permasalahan di kalangan masyarakat juga merujuk pada konsumsi buah dan sayur, sedangkan manfaat yang terkandung pada keduanya bermanfaat banyak bagi kesehatan. Melalui program ini mengajak masyarakat untuk membiasakan mengkonsumsi buah dan sayur dan juga memberdayakan keduanya pada lahan atau pekarangan yang mereka miliki.

Program senyum mandiri

Pada tahun 2030 merupakan tahun dimana program Senyum Mandiri yang menerapkan dukungan Rumah Zakat terhadap goal ke 1 dan ke 11 SDGs yang bertujuan untuk menciptakan perkotaan dan tempat tinggal yang aman, nyaman, inklusif, dan secara berkelanjutan untuk tetap

eksis dan tangguh, yaitu No Poverty tentang penanggulangan kemiskinan di berbagai manifestasinya, dan Sustainable Cities and Communities.

a. Pemberdayaan UKM

Berdasarkan hasil asesment, para calon pebisnis di sektor kecil dan menengah ini akan mendapatkan bantuan dana untuk menunjang kegiatan bisnis mereka supaya bisa mendukung ekonomi yang baik dan berkualitas pada sektor Unit Kecil dan Menengah (UKM).

b. Ternak Produktif

Pada program ini diharapkan petani mampu lebih bisa produktif lagi dalam hal beternak dan juga meningkatkan hasil produksi mereka dengan hasil yang berkualitas dengan menyediakan sarana produksi dan menyediakan bibit unggul bagi para petani.

Program Senyum Ramadhan

a. Berbagi Buka Puasa (BBP)

Program ini ditujukan pada mereka yang berkebutuhan kurang sehingga di bulan Ramadhan mereka juga bisa merasakan buka puasa dengan hidangan yang bergizi, dan sedap untuk di santap. Program ini diharapkan mampu meningkatkan semangat orang muslim untuk turut konsisten dalam menjalankan ibadah puasanya.

b. Kado Lebaran Yatim (KLY)

Pada program ini ditujukan untuk anak-anak yatim dan kurang mampu untuk merasakan berbagai kebahagiaan pada bulan Ramadhan utamanya menjelang Idul Fitri. Pada program ini memberikan bingkisan

atau kado untuk anak-anak tersebut dengan isi baju lebaran, kue kue, ataupun parcel lainnya hingga peralatan sekolah.

c. Bingkisan Lebaran Keluarga (BLK)

Selain sasaran nya anak-anak yang kurang mampu, keluarga pun juga turut bisa merasakan kebahagiaan pada bulan suci Rramadhan. Mereka juga turut mendapatkan sebuah bingkisan yang berupa sarung, baju lebaran, dan parcel lainnya.

d. Syiar Quran (SQ)

Program ini adalah program untuk meningkatkan paham membaca Alquran yang benar dan baik. Pemberian Alquran dan Iqro secara gratis untuk mereka yang minim membaca Alquran dan juga minim terdapat Alquran baik itu di perkotaaan maupun di pedesaan. Program ini diharapkan mampu menambah ilmu baca Alquran bagi mereka yang tidak bisa membaca Alquran.

e. Janda Berdaya

Program ini untuk memberdayakan para janda yang notabene nya sudah hidup mandiri karena mereka sudah tidak mempunyai suami lagi. Program ini memfasilitasi mereka berupa modal untuk mengembangkan sebuah bisnis yang nantinya digunakan untuk menunjang perekonomian mereka secara financial dan mandiri..

f. Ramadhan Bebas Hutang

Pada program ini ditujukan kepada keluarga miskin tak mampu untuk bisa membebaskan mereka dari hutang-hutang yang menjerat

mereka. Hutang disini adalah hutang untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti membeli beras dan kebutuhan rumah tangga lainnya

Program Desa Berdaya

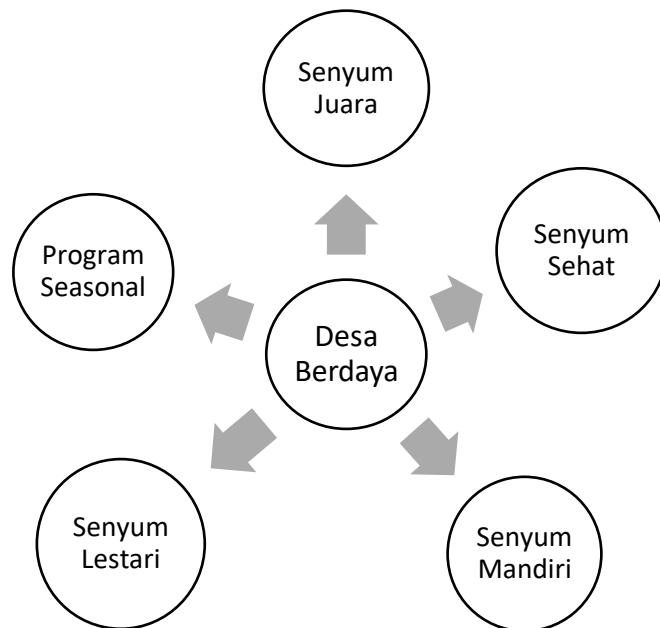
Desa Berdaya merupakan program yang di peruntukkan untuk pemberdayaan dalam cakupan wilayah desa, melalui pendekatan yang terintegrasi yaitu program capacity building (pembinaan masyarakat), ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan sampai dengan kesiapsiagaan bencana, dengan target tumbuh dan berkembangnya kelembagaan lokal yang berdaya untuk mengatasi permasalahannya sendiri dan juga berkolaborasi dengan pihak lain yang utama pemerintah desa.

1. Keberdayaan Komunitas.

Suatu indikator mengenai berdayanya masyarakat secara komunitas adalah terbentuk dan atau menguatnya lembaga kemasyarakatan, dalam sektor ekonomi berupa BUMM (Badan Usaha Milik Masyarakat), dalam sektor ekonomi bentuknya sangat bervariasi.

2. Keberdayaan individu.

Indikator mengenai berdayanya individu adalah meningkatnya pengetahuan, motivasi dan skill untuk mengimplementasikan sektor tertentu (pendidikan, kesehatan, lingkungan) yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan. Lembaga Kemasyarakatan diatur dalam peraturan UU Desa yang merupakan wadah partisipasi masyarakat desa sebagai mitra pemerintah desa.

Gambar 4.2**Fokus dan Model Desa Berdaya**

sumber : <https://www.rumahzakat.org/desa-berdaya-2/>

Dalam program Desa Berdaya, terdapat beberapa program lain di antaranya yaitu program senyum juara, program senyum sehat, program senyum mandiri, program senyum lestari, program seasonal.

4.2 Profil Lembaga Inisiatif Zakat Indonesia (IZI)

4.2.1 Sejarah Perkembangan IZI

Dalam waktu selama 16 tahun, yayasan sosial yang mendirikan Inisiatif Zakat Indonesia mempunyai reputasi yang baik yang sudah dikenal cukup luas sebelumnya, dalam mempelopori Yayasan Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) yaitu era baru gerakan filantropi Islam

modern di Indonesia. Dengan berbagai konsideran dan kajian mendalam, tepat pada Hari Pahlawan, 10 November 2014 IZI dipisahkan (*spin-off*) dari organisasi induknya yang semula hanya berbentuk unit pengelola zakat setingkat departemen menjadi sebuah entitas baru yang mandiri berbentuk yayasan.

Mendirikan sebuah lembaga pengelola zakat yang otentik menjadi sebuah alasan yang sangat penting untuk mendirikan IZI. Fokus utama agar IZI bisa lebih bersungguh sungguh dalam proses pengelolaan zakat dan juga donasi keagamaan lainnya untuk mendorong lagi potensi potensi besar zakat menjadi sebuah kekuatan nyata serta pilar kokoh penopang kemuliaan dan kesejahteraan umat dengan adanya *positioning* lembaga yang jelas, pelayanan yang prima, efektifitas program yang tinggi, proses bisnis yang efisien dan modern, dan juga 100% *shariah compliance* berdasarkan sasaran *ashnaf* dan *maqashid* (tujuan) syariah.

Melalui Undang-Undang Pengelolaan Zakat No 23 tahun 2001, lahirnya regulasi baru pengelolaan zakat di tanah air. Adanya tekad tersebut telah ditemukan momentumnya. Banyak yang harus dilalui oleh lembaga IZI untuk melengkapi semua persyaratan demi tercapainya menjadi LAZ untuk kegiatan operasional. Merujuk pada peraturan Undang-Undang tersebut dan Peraturan Pemerintah (PP) turunannya. Lembaga IZI menempuh jalan dan proses yang panjang dan berliku, *Alhamdulillah*, pada tanggal 30 Desember 2015, dan Menteri Agama RI memutuskan No 423 tahun 2015 bahwa IZI sudah menjadi

LAZ tingkat Nasional kira-kira 13 bulan setelah kehadirannya sebagai yayasan, IZI juga telah mendapatkan izin resmi untuk kegiatan operasionalnya. Hadirnya IZI, menjadi momentum yang penting karena, sebelumnya PKPU merintis penggolongan zakat sebagai penerus visi dan misi selama lebih dari 2 windu.

4.2.2 Visi Misi IZI

VISI

IZI ingin banyak menginspirasi bagi gerakan kebajikan dan pemberdayaan, IZI ingin menjadi sebuah lembaga yang dapat di percaya dan bekerja secara profesional.

MISI

1. Sebagai fungsi edukasi (pembelajaran), informasi, konsultasi dan penghimpunan dana zakat.
2. Melalui prinsip prinsip kemandirian, IZI melakukan pendayagunaan dana zakat bagi mustahik.
3. Melalui dasar keselarasan nilai nilai yang di anut, IZI menjalin hubungan kemitraan dengan berbagai kalangan seperti masyarakat, sektor bisnis, government, media, dunia pendidikan (academia), dan lembaga - lembaga lainnya.
4. Untuk mewujudkan cita cita menjadi tata kelola yang baik (*good governance*) dan sesuai dengan kaidah syariah, maka IZI mengelola

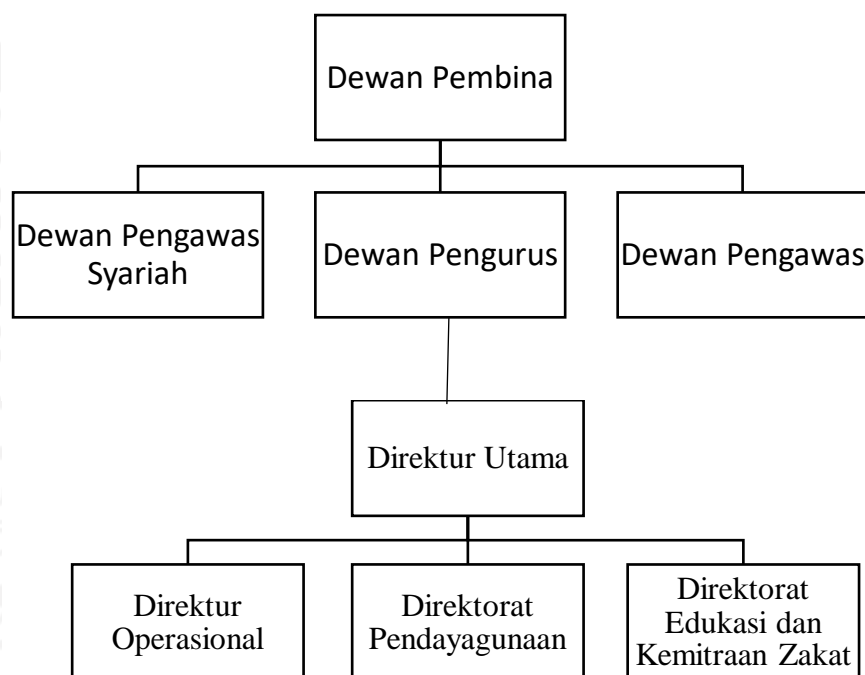
seluruh proses organisasi agar berjalan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

5. Untuk meningkatkan peran Lembaga Pengelola Zakat untuk lebih efektif pada tingkat terkecil yaitu lokal hingga pada tingkat dunia (global), IZI aktif untuk menciptakan berbagai forum, kerjasama, dan program-program penting lainnya yang relevan.

4.2.3. Struktur Organisasi IZI

Gambar 4.3

Struktur Organisasi IZI



Sumber : <https://izi.or.id/struktur-organisasi/>

Dewan Pembina :

Dedi Sularso (Ketua)

Oni Sahroni (Anggota)

Dewan Pengaws Syariah :

Ono Sahroni (ketua)

Agus Setiawan (anggota)

M Suharsono (anggota

Dewan Pengurus :

Wildan Dewayana (ketua

Nana Suidiana (Sekretaris)

Suharyanto (Bendahara)

Dewan Pengawas :

Agus Setiawan

Direktur Utama :

Wildhan Dewayana

Direktorat Operasional:

Suharyanto

Direktorat Pendayagunaan :

Nana Suidiana

Direktorat Edukasi dan Kemitraan Zakat :

Deddy Fenalosa

4.2.4 Program-Program IZI

IZI TO SUCCESS adalah program pemberdayaan dana zakat IZI pada bidang ekonomi yang meliputi program:

1. Pelatihan Keterampilan.

Program pelatihan keterampilan kerja IZI diperuntukkan bagi mustahiq yang bertujuan untuk melatih keterampilan *softskill* dan *hardskill* berupa menjahit, tata boga, mencukur, dan memijat pijat & bekam. Beberapa jenis pelatihan ini akan dikelola pada Program Inkubasi Kemandirian (PIK). Harapan pada pelatihan ini, para peserta mempunyai skill yang bisa dipakai sebagai suatu keterampilan tertentu untuk meningkatkan kualitas hidup peserta.

2. Pendampingan Wirausaha.

Program pemberdayaan ekonomi yang berfokus pada komunitas masyarakat. Dengan adanya program ini, dalam rangka mengembangkan usaha mikro dan pendapatan mereka, IZI menargetkan pada masyarakat yang mempunyai kebutuhan yang sama untuk mengadakan bimbingan dan juga tatap muka dengan teratur dan juga dalam bentuk intervensi modal dana bergulir.

IZI TO SMART merupakan program IZI di bidang pembelajaran, diantaranya yaitu :

1. Beasiswa Mahasiswa.

Target atau sasaran dari program ini yaitu mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin untuk bisa mendapatkan pembinaan dan juga pelatihan. Program ini diharapkan untuk membentuk SDM yang unggul dalam budi pekerti, kecerdasan sosial, dan intelektualitas sehingga bisa mengembangkan dan memberdayakan potensi di daerah tempat tinggal dan menaikkan kualitas SDM lainnya melalui peran yang bisa mereka ambil di masyarakat. Para peserta program Beasiswa Mahasiswa IZI memberikan peningkatan skill dan juga

pembimbingan dengan cara melakukan kegiatan pada kegiatan sosial kemasyarakatan melalui pelatihan softskill, kursus, PKL, dan magang.

2. Beasiswa Pelajar.

Program yang diharapkan mampu meningkatkan angka partisipasi sekolah, fokusnya untuk para siswa unggul. Program ini terdapat beberapa pemberian bantuan biaya pendidikan dan pembinaan bagi para siswa bimbingan IZI. Selain itu, program ini juga akan melakukan upaya untuk pembentukan karakter yang unggul seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, berani dan percaya diri. Para peserta Beasiswa Pelajar juga akan mendapatkan pemenuhan kebutuhan uang sekolah, seragam, alat tulis, serta Pendampingan spiritual dan akademik.

3. Beasiswa Penghafal Qur'an.

Program beasiswa Penghafal Qur'an IZI adalah program yang mempersembahkan beberapa fasilitas program kepada para penerima beasiswa seperti biaya hidup, biaya sarana dan prasarana, biaya transportasi dalam menghafal Al Qur'an, dan biaya pendidikan.

IZI TO FIT adalah program pemberdayaan dana zakat dalam bidang kesehatan yang meliputi program:

1. Rumah Singgah Pasien.

Dalam berobat jalan ke Rumah Sakit yang menjadi rujukan nasional di Jakarta; RSCM, RS Dharmais/RS Harapan Kita, IZI memberikan layanan khusus untuk pasien sakit dan keluarga pasien dari luar JABODETABEK untuk tinggal sementara. Dikarenakan mahalny biaya sewa atau tempat tinggal (kontrakan) di

wilayah Jakarta untuk menunggu proses waktu pengobatan, layanan rumah singgah pasien memberikan fasilitas untuk pasien dan keluarga fakir miskin yang kurang mampu atas pembiayaan hidup tinggal. Selain itu, untuk para pasien ke RS rujukan dan konsultasi perawatan selama di rumah singgah IZI juga memberikan layanan ambulance antar.

2. Layanan Kesehatan Keliling.

Diselenggarakan secara terpadu dan dikemas secara populis, program layanan kesehatan keliling ini dilaksanakan dengan cuma-cuma untuk masyarakat fakir miskin yang bertempat tinggal jauh dari akses pelayanan kesehatan/klinik peduli. Layanan Kesehatan IZI dibuat dalam beberapa paket, yaitu medical check up, goes to school, prosmiling kesehatan ibu, anak, gigi, dan mata.

3. Layanan Pendampingan Pasien.

IZI menyediakan layanan khusus untuk orang sakit antara lain;

- Santunan langsung memberikan santunan langsung kepada pasien baik itu berupa dana atau lainnya sesuai dengan ketentuan dan juga kebutuhan untuk sembuh.
- Pendampingan adalah proses pendampingan/ fasilitator pasien untuk mengurus layanan kesehatan atau pemberian bantuan secara berkala (konsultasi perawatan penyakit).

Pada program ini, disediakan juga Layanan ambulance gratis.

IZI TO IMAN merupakan program yang di keluarkan IZI di bidang dakwah islamiyah. Program program itu antara lain:

1. Dai Penjuru Negeri.

Program Dai Penjuru Negeri yaitu mengirimkan Dai untuk melakukan aktivitas pendampingan masyarakat berupa pembinaan Iman dan Islam melalui program pembinaan dan kajian rutin bagi masyarakat desa setempat kepada masyarakat muslim yang berada di daerah rawan bencana alam dan dhuafa di Indonesia.

2. Bina Muallaf.

Dalam rangka penguatan keyakinan dan keimanan mereka serta memberikan santunan kepedulian kepada para muallaf, IZI melakukan program Bina Muallaf dalam bentuk pemberian pembinaan yang rutin kepada muallaf. Sasaran wilayah muallaf dikhususkan pada wilayah dhuafa yang rawan kristenisasi.

IZI TO HELP merupakan program yang dikeluarkan oleh IZI dalam bidang sosial kemasyarakatan, program itu antara lain:

1. Laa Tahzan adalah sebuah program untuk Layanan Antar Jenazah. Laa Tahzan adalah layanan yang dibutuhkan yang berkaitan dengan jenazah, seperti:
 - a. Layanan Pra Kejadian adalah sebuah pelayanan edukasi atau pembelajaran materi dan training yang diberikan untuk mempersiapkan umat Islam dalam pengurusan jenazah.
 - b. Layanan pada Saat Kejadian adalah sebuah pelayanan pada saat kejadian setelah proses pemandian, mengkafani jenazah, mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatan, dan proses memakamkan jenazah.

- c. Layanan Pasca Kejadian adalah pelayanan yang diberikan setelah proses pengelolaan terhadap jenazah berupa konsultasi dan penghitungan warisan. Bentuk layanan lainnya yang IZI berikan kepada mustahik berupa ambulance secara gratis dan layanan pengurusan (prosesi) jenazah serta terdapat program untuk Pelatihan Pengurusan Jenazah

2. Peduli Bencana.

IZI Peduli Bencana merupakan campuran dari beberapa aktivitas Manajemen Risiko Bencana yang mencakup program rescue, mitigasi, dan rehabilitasi. Pada program rescue, aktivitas kesiapan IZI untuk penanganan bencana yang tengah terjadi, seperti Evakuasi Korban, Dapur Air, Trauma Healing, dan Serambi Nyaman untuk pengungsi program mitigasi yaitu program penanganan bencana dengan pola pemberian pelatihan / pendampingan dalam tindakan pencegahan dan reaksi cepat pada saat terjadinya bencana. Pada masa rehabilitasi bencana, IZI membangun program diantaranya adalah program penanganan. Sebagai contoh yaitu membangun rumah hunian bencana serta perbaikan fasilitas umum, dan akses air bersih.

4.3 Profil Badan Amil Zakat Nasional

4.3.1 Tentang BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) tercatat sebagai badan resmi dan satu-satunya yang diciptakan oleh pemerintah dengan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2000. BAZNAS memiliki tugas dan fungsi yaitu menghimpun dan menyalurkan Zakat, Infaq, dan Sedekah

(ZIS) pada tingkat nasional. Adanya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 mengenai Pengelolaan Zakat semakin menguatkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang bertugas untuk melakukan pengelolaan zakat berskala nasional. Dalam UU tersebut, BAZNAS merupakan lembaga pemerintah non struktural yang bersifat mandiri dan juga bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama.

. BAZNAS berkedudukan di ibu kota negara. Keanggotaan BAZNAS terdiri 11 orang anggota dengan rincian delapan orang dari unsur masyarakat (Ulama, tenaga profesional dan tokoh masyarakat Islam) dan tiga orang lainnya dari unsur pemerintah (ditunjuk dari kementerian/instansi yang berkaitan dengan pengelolaan zakat). BAZNAS diatasi oleh seorang ketua dan wakil ketua. Dalam masa kerja BAZNAS dijabat selama 5 (lima) tahun dan dapat dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan.

Dengan demikian, BAZNAS bersama dengan Pemerintah berwenang untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, kemanfaatan, amanah, terintegritas, keadilan, kepastian hukum, dan akuntabilitas.

4.3.2 Visi dan Misi BAZNAS

Visi : Menjadi pengelola zakat terbaik dan terpercaya di dunia

Sedangkan misi BAZNAS ada sembilan, 1) adalah mengkoordinasikan BAZNAS provinsi, BAZNAS kabupaten/kota, dan LAZ dalam mencapai target-target nasional; 2) mengoptimalkan secara

terukur pengumpulan zakat nasional; 3) untuk mengoptimalkan penyaluran dan pendayagunaan zakat bagi pengentasan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan juga mengurangi suatu kesenjangan sosial; 4) menerapkan sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkini; 5) menerapkan sistem pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan zakat nasional; 6) membuat pergerakan dakwah Islam yang bertujuan untuk kebangkitan zakat nasional melalui sinergi umat; 7) terlibat aktif dan memimpin gerakan zakat dunia; 8) mengarusutamakan zakat sebagai instrumen pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur, *baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur*; 9) adalah mengembangkan kompetensi amil zakat yang unggul dan menjadi rujukan dunia.

4.3.3 Struktur Organisasi BAZNAS

Pimpinan BAZNAS

Ketua : Noor Achmad

Wakil ketua : Mokhammad Makhdom

Pimpinan : Muhammad Nadratuzzaman Hosen

Pimpinan : Zainualbahar Noor

Pimpinan : Sidah Sakwan

Pimpinan : Achmad Sudrajat

Pimpinan : Kamarudin Amin

Pimpinan : Suminto

Pimpinan : uhamad Hudori

Direksi BAZNAS

Direktur utama : M arifin Purwakananta

Direktur operasi : Wahyu T.T. kuncahyo

Sekretaris : Jaja Jaelani

4.3.4 Program-Program BAZNAS

Untuk memenuhi kebutuhan mustahik, perlu cara untuk mencapai hasil dan manfaat di bidang sosial dan ekonomi untuk meningkatkan suatu manfaat zakat. Dengan adanya program Layanan Aktif BAZNAS (LAB) sebagai program khusus divisi Penyaluran dan Pendayagunaan Zakat (DPP), hadir untuk dapat menyalurkan dana zakat sesuai dengan ketentuan tersebut. Layanan Aktif BAZNAS (LAB) merupakan sebuah program layanan darurat sosial bagi mustahik dengan model penanganan dengan tepat sasaran, tepat waktu (cepat) dan juga tepat penanganan.

Untuk melayani mustahik yang digolongkan ke dalam keadaan darurat, Layanan Aktif BAZNAS (LAB) menggolongkan ke dalam beberapa unit, yang pertama melalui Unit Layanan, yang kedua Unit Respon dan ATM Beras. Ada banyak layanan yang tersedia pada unit respon dan layanan, di antaranya bantuan membantu dalam hal biaya kontrakan dan atau renovasi rumah, yang kedua bantuan medis, yang ketiga bantuan pembelajaran atau edukasi, yang keempat bantuan akses ekonomi yaitu untuk membantu pembiayaan hidup, memberikan pakaian layak pakai, dan atau ATM Beras, yang kelima bantuan akses transportasi,

dan pemberian donasi untuk pelunasan kewajiban hutang nya untuk masalahat kebutuhan harian atau pokok.

4.4 Analisa Perhitungan Rasio BAZNAS

Tabel 4.1

Rasio Likuiditas BAZNAS

Rasio likuiditas	Rumus	Hasil
Current ratio	$\frac{\text{total aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$	26,87
Quick Ratio/Acid Test Ratio	$\frac{\text{kas + aset lancar yg likuid}}{\text{liabilitas lancar}}$	15,75
Cash to Zakat Ratio	$\frac{\text{kas dn setara kas}}{\text{saldo dana zakat}}$	0,40
Cash to ZIS Ratio	$\frac{\text{kas} - (\text{dana zakat} + \text{infak sedelah})}{\text{penggunaan dana amil thn lalu} / 12}$	-0,009

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Current rasio, aset lancar yang dimiliki oleh BAZNAS tidak baik karena $R > 1,5$ hal ini terindikasi karena pada BAZNAS terdapat dana mengendap dalam bentuk piutang penyaluran yang belum disalurkan yang merupakan bentuk suatu kewajiban penyaluran dana Zakat, Infaq, dan Sedekah.

- b. Quick rasio, yang dimiliki oleh BAZNAS tidak baik karena $R > 1,5$ hal ini terindikasi karena pada BAZNAS terdapat dana yang mengendap dalam bentuk piutang penyaluran yang belum disalurkan.
- c. Cash to zakat rasio pada BAZNAS tidak baik karena $R < 1$ yaitu sebesar 0,40. Hal ini karena kas dan setara kas yang dimiliki oleh BAZNAS tidak dapat menutupi seluruh kewajiban penyaluran dana zakat pada suatu periode.
- d. Cash to ZIS rasio tidak baik karena $R < 1$ yaitu sebesar $- 0,009$ di mana pada satu periode tersebut, kas dan setara kas yang dimiliki oleh BAZNAS tidak dapat menutupi seluruh kewajiban penyaluran dana zakat.

Tabel 4.2

Rasio Aktivitas BAZNAS

Rasio Aktivitas	Rumus	Hasil
Gross Allocation Ratio	$\frac{\text{Penyaluran dana zakat} + \text{infaq, sedekah (penghimpunan dana ZIS)} + (\text{Saldo akhir dana zakat t-1} + \text{saldo akhir dana infaq t-1})}{\text{Saldo akhir dana zakat t-1} + \text{saldo akhir dana infaq t-1}}$	0,76
Gross Allocation Ratio Non Amil	$\frac{(\text{penyaluran dana zakat} + \text{dana infak sedekah}) - (\text{bagian amil dari dana zakat} + \text{bagian amil dari dana infak})}{\text{penghimpunan dana zakat} + \text{dana infak}}$	0,74

	sedekah) + (saldo dana zakat tahun lalu + saldo dana infak tahun lalu) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)	
Net Allocation to Collection Ratio	<u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u> (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah)	0,93
Net Allocation to Collection Ratio non Amil	(<u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u>) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak) (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)	0,92
Zakah Allocation Ratio	<u>total penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u> Total penghimpunan dana zakat	5,01
Zakah Allocation Ratio non Amil	<u>total penyaluran dana zaka – bagian amil dari dana zakat</u> Total penghimpunan dana zakat – bagian amil dari dana zakat	0,89
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio	<u>Total penyaluran dana infak sedekah</u> Total penghimpunan dana infak sedekah	1,08
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio non	<u>Total penyaluran dana infak sedekah – bagian</u>	1,09

Amil	<u>amil dari dana infak sedekah</u> Total penghimpunan dana infak sedekah – bagian amil dari dana infak	
Zakah Turn Over	<u>Dana zakat disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana zakat tahun x + saldo akhir dana zakat tahun x) / 2	3,33
Average of Days Zakah Outstanding	$\frac{360}{\text{Zakah turn over}}$	108,03
Infak Sedekah Turn Over	<u>Dana infak sedekah disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana infak sedekah tahun x + saldo akhir dana infak sedekah tahun x) / 2	11,42
Average of Days Infak Sedekah Outstanding	$\frac{360}{\text{infak sedekah turn over}}$	31,50
ZIS Turn Over	<u>Dana ZIS disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana ZIS tahun x + saldo akhir dana ZIS tahun x) / 2	3,77
Average of Days ZIS Outstanding	$\frac{360}{\text{ZIS turn over}}$	31,50
Rasio Piutang Penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran}}{\text{Total Penyaluran}}$	0,03
Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran X } 360}{\text{Total Penyaluran}}$	12,01
Rasio uang muka	<u>Uang Muka</u>	0,04

	Total Penyaluran	
Rasio Aset Kelolaan Zakat	<u>Total Aset kelolaan dari zakat tahun berjalan</u> Total penyaluran dana zakat	0,13

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Gross Allocation Ratio : efektif karena berada di rentang 75%-90% yaitu berada pada 76 %. Hal ini BAZNAS telah efektif untuk menyalurkan dana ZIS yang terhimpun pada periode yang sama maupun saldo dari periode sebelumnya dikarenakan masih terdapat suatu kewajiban untuk menyalurkan dana yang diperoleh dari periode sebelumnya.
- b. Gross Allocation ratio non amil: cukup efektif karena berada di rentang 60-75% yaitu 74 %. Hal ini baznas telah efektif untuk menyalurkan dana ZIS yang terhimpun pada periode yang sama maupun saldo dari periode sebelumnya kepada 7 golongan asnaf yang lain.
- c. Net Allocation to collection ratio berada pada 93%. Hal ini berarti $R > 90\%$ sehingga sangat efektif untuk menghimpun dan menyalurkan yang dikeluarkan pada satu periode dan tanpa memperhitungkan sisa saldo dana ZIS dari periode sebelumnya.
- d. Net Allocation to collection ratio non amil berada pada 92 %. Hal ini berarti $R > 90\%$ sehingga sangat efektif untuk menghimpun dan menyalurkan yang dikeluarkan pada satu periode dan tanpa

memperhitungkan sisa saldo dana ZIS dari periode sebelumnya dengan mengeluarkan proporsi penyaluran kepada Amil.

- e. Zakat Allocation ratio berada pada 5,01. Hal ini berarti $R > 90\%$ sehingga sangat efektif untuk mengukur sejauh mana dana zakat yang dihimpun oleh baznas dapat disalurkan kepada mustahik.
- f. Zakat Allocation ratio non Amil berada pada 89%. Hal ini berarti berada di antara $75\% < R < 90\%$ sehingga efektif untuk mengukur sejauh mana dana zakat yang dihimpun oleh baznas dapat disalurkan kepada mustahik tanpa memperhitungkan bagian zakat dari dana amil.
- g. Infaq and shodaqa Allocation ratio berada pada 1,08. Hal ini berarti $R > 90\%$ sehingga sangat efektif dana infak dan sedekah yang dihimpun oleh BAZNAS dapat disalurkan dengan kepada mustahik.
- h. Infaq and shodaqa Allocation ratio non Amil berada pada 1,09 Hal ini berarti $R > 90\%$ sehingga sangat efektif dana infak dan sedekah yang dihimpun oleh BAZNAS dapat disalurkan dengan kepada mustahik tanpa memperhitungkan bagian amil dari dana Infaq Sedekah.
- i. Zakat turn over ratio berada pada 3,33. Hal ini berarti perputaran zakat angkanya lebih dari 1 atau $R > 1$, hal ini sangat baik dan menunjukkan bahwa BAZNAS sangat aktif dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran.

- j. Average of days zakat outstanding berada pada 108,03 berarti jika di hitung bulan terdapat 3,6 bulan, sehingga jika kurang dari 12 bulan dikatakan baik.
- k. Infaq shadaqa turn over berada pada tingkat 11,42. Hal ini dikatakan baik karena nilai rasio perputaran infaq sedekah $R > 1$, hal ini menunjukkan bahwa BAZNAS semakin aktif dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran.
- l. Average of days infaq shadaqa outstanding berada pada 31,50 berarti jika di konversikan pada hitungan bulan terdapat hasil $R < 12$ bulan. Hal ini dikatakan baik karena dana Infak Sedekah mengendap pada BAZNAS tidak lebih dari 12 bulan.
- m. ZIS turn over ratio berada pada 3,77, sehingga nilai perputaran ZIS lebih besar dari pada 1. Hal ini sangat baik karena menunjukan bahwa BAZNAS semakin aktif dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran.
- n. Average of days zakat outstanding berada pada 31,50. Hal ini berarti hanya memerlukan satu bulan dan kurang dari 12 bulan atau satu tahun. Sehingga BAZNAS baik karena dana zakat yang mengendap pada baznas tidak lebih dari 12 bulan atau satu tahun.
- o. Rasio piutang penyaluran BAZNAS berada pada tingkat 3% , hal ini dikatakan baik karena rasio piutang penyaluran tidak lebih dari 10 % yang artinya BAZNAS sudah optimal dalam mengontrol piutang penyaluran.

- p. Waktu yang di butuhkan untuk realisasi piutang penyaluran berada pada tingkat 12,01. Hal ini kurang dari 3 bulan sehingga dikatakan baik karena realisasi piutang penyaluran dengan cepat sudah terealisasikan kepada mustahik non amil sehingga sudah bisa diakui sebagai penyaluran.
- q. Rasio uang muka berada pada tingkat 4 % hal ini berarti $R < 10\%$ yang artinya BAZNAS sudah optimal dalam mengontrol uang muka kegiatan.
- r. Rasio aset kelolaan zakat berada pada tingkat 13 % hal ini berarti $R > 10\%$ yang artinya BAZNAS tidak optimal dalam mengontrol aset kelolaan.

Tabel 4.3

Rasio Pertumbuhan BAZNAS

Nama Rasio	Rumus	Hasil
Growth of Zakah	$\frac{\text{penghimpunan zakat } t - \text{penghimpunan zakat } t - 1}{\text{penghimpunan zakat } t - 1}$	40%
Growth of Infaq and shadaqa	$\frac{\text{penghimpunan infaq } t - \text{penghimpunan infaq } t - 1}{\text{penghimpunan infaq } t - 1}$	61%
Growth of ZIS	$\frac{\text{Penghimpunan ZIS } t - \text{Penghimpunan ZIS } t - 1}{\text{Penghimpunan ZIS } t - 1}$	30%
Growth of Allocation	$\frac{\text{Total Penyaluran } t - \text{Total Penyaluran } t - 1}{\text{Total Penyaluran } t - 1}$	12%
Growth of Operational Expense	$\frac{\text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t - \text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t - 1}{\text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t - 1}$	56%

	pengumpulan ZIS tahun t	
--	-------------------------	--

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Growth of zakat berada pada 0,40 atau 40% yang artinya $R < 100\%$. Hal ini menunjukkan indikator yang tidak baik karena kemampuan BAZNAS untuk meningkatkan dana zakat yang terhimpun dari tahun sebelumnya tidak banyak dan kurang berdampak bagi perencanaan penyaluran dan ekspansi BAZNAS.
- b. Growth of infaq shadaqa berada pada -0,61%, yang artinya $R < 100\%$. Hal ini menunjukkan tidak baik karena kemampuan BAZNAS untuk meningkatkan dana infak sedekah yang terhimpun dari tahun sebelumnya tidak banyak dan kurang berdampak bagi perencanaan penyaluran dan ekspansi BAZNAS.
- c. Growth of ZIS berada pada 0,30 atau 30 % artinya $R < 100\%$. Hal ini menunjukkan tidak baik karena kemampuan BAZNAS untuk meningkatkan dana ZIS yang terhimpun dari tahun sebelumnya tidak banyak dan kurang berdampak bagi perencanaan, penyaluran, dan ekspansi BAZNAS.
- d. Growth of allocation berada pada 12% yang artinya $R < 100\%$. Hal ini menunjukkan ketidakefektifan BAZNAS dalam hal pertumbuhan penyaluran dana zakat tahun ini terhadap tahun sebelumnya.
- e. Growth of operational expense berada pada tingkat 0,56 yang artinya $R < 1$ hal ini menunjukkan pertumbuhan biaya yang

digunakan untuk operasional BAZNAS selaras terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan biaya operasional yang digunakan dapat menunjukkan seberapa efektif dan efisiensi suatu BAZNAS dalam mengelola dana yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya dalam menyalurkan dana ZIS yang terhimpun.

Tabel 4.4
Rasio Efisiensi BAZNAS

Nama Rasio	Rumus	Hasil
Rasio Biaya Penghimpunan	$\frac{\text{Total biaya penghimpunan}}{\text{Total biaya operasional}}$	6,67%
	$\frac{\text{Biaya penghimpunan}}{\text{Total penghimpunan}}$	6,26%
Rasio Biaya Operasional	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total hak amil}}$	852%
	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total penghimpunan}}$	14%
Rasio Biaya SDM	$\frac{\text{Total biaya SDM}}{\text{Total penghimpunan}}$	18%

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Rasio Biaya Penghimpunan BAZNAS berada pada 6,67%. Hal ini berarti $10\% > R$ yang artinya BAZNAS efisien dalam mengelola dana yang di butuhkan untuk melakukan penghimpunan zakat. Dan rasio penghimpunan BAZNAS berada pada 6,26. Hal ini tidak efektif karena rasio berada pada $R > 5$. Hal ini dikarenakan total penghimpunan tidak jauh berbeda dengan jumlah total biaya penghimpunan.
- b. 1. Rasio biaya operasional terhadap hak amil berada pada 852 % yang berarti $R > 90\%$. Hal ini artinya BAZANS tidak efisien terhadap dana hak amil yang di gunakan dalam proses operasional.
2. Rasio biaya operasional terhadap penghimpunan berada pada 14% yang berarti $12,5\% < R < 17,5\%$ yang artinya BAZNAS cukup efisien dalam memperhitungkan komposisi biaya operasional terhadap total penghimpunan.
- c. Rasio biaya SDM berada pada 18 % yang artinya $R > 10\%$ maka BAZNAS dikatakan tidak efisien dalam mengukur kinerja SDM terhadap penghimpunan total.

4.5 Analisa Perhitungan Rasio Rumah Zakat

Tabel 4.5

Rasio Likuiditas Rumah Zakat

Nama Rasio	Rumus	Hasil

Current ratio	$\frac{\text{total aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$	1,22
Quick ratio	$\frac{\text{kas + aset lancar yg likuid}}{\text{liabilitas lancar}}$	0,92
Cash to zakat ratio	$\frac{\text{kas dn setara kas}}{\text{saldo dana zakat}}$	2,47
Cash to ZIS ratio	$\frac{\text{kas -(dana zakat +infak sedelah)}}{\text{penggunaan dana thn lalu/ 12}}$	1,01

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Current ratio yang dimiliki oleh Rumah Zakat berada pada 1,22 yang berarti $1 < R < 1,5$. Hal ini Rumah Zakat dikatakan baik karena aset lancar mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban penyaluran dana Zakat, Infak dan Sedekah pada satu periode.
- b. Quick ratio pada Rumah Zakat berada pada 0,92. Hal ini lebih rendah dari current ratio karena pembilang dari quick ratio hanya kas dan aset lancar yang likuid saja. Sehingga $R < 1$ yang mengindikasikan adanya hal yang tidak baik karena kas dan setara kas serta aset lancar yang paling likuid pada Rumah Zakat tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya dalam satu periode.
- c. Cash to zakat ratio rumah zakat berada pada 2,47 yang artinya $R > 1,5$. Hal ini mengindikasikan bahwa Rumah Zakat dikatakan baik dalam memenuhi kewajiban menyalurkan zakat pada satu periode.
- d. Cash to ZIS ratio rumah zakat berada pada 1,01. Hal ini berarti $1 < R < 1,5$ yang artinya mengindikasikan Rumah Zakat baik karena

kas dan setara kas yang dimiliki oleh Rumah Zakat mampu menutupi seluruh kewajiban penyaluran dana ZIS pada satu periode.

Tabel 4.6

Rasio Aktivitas Rumah Zakat

Rasio Aktivitas	Rumus	Hasil
Gross Allocation Ratio	<u>Penyaluran dana zakat + infaq, sedekah</u> (penghimpunan dana ZIS)+ (Saldo akhir dana zakat t-1 + saldo akhir dana infaq t-1)	0,96
Gross Allocation Ratio Non Amil	<u>(penyaluran dana zakat + dana infak sedekah)</u> <u>- (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)</u> (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) + (saldo dana zakat tahun lalu + saldo dana infak tahun lalu) - (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)	0,96
Net Allocation to Collection Ratio	<u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u> (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah)	0,99
Net Allocation to Collection	<u>(penyaluran dana zakat + dana infak sedekah)</u>	0,99

Ratio non Amil	$\frac{\text{—(bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)}}{\text{(penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)}}$	
Zakah Allocation Ratio	$\frac{\text{total penyaluran dana zakat + dana infak sedekah}}{\text{Total penghimpunan dana zakat}}$	0,97
Zakah Allocation Ratio non Amil	$\frac{\text{total penyaluran dana zaka – bagian amil dari dana zakat}}{\text{Total penghimpunan dana zakat – bagian amil dari dana zakat}}$	0,97
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio	$\frac{\text{Total penyaluran dana infak sedekah}}{\text{Total penghimpunan dana infak sedekah}}$	0,75
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio non Amil	$\frac{\text{Total penyaluran dana infak sedekah – bagian amil dari dana infak sedekah}}{\text{Total penghimpunan dana infak sedekah – bagian amil dari dana infak}}$	0,59
Zakah Turn Over	$\frac{\text{Dana zakat disalurkan tahun X}}{\text{(Saldo awal dana zakat tahun x + saldo akhir dana zakat tahun x) / 2}}$	1,51
Average of Days Zakah Outstanding	$\frac{360}{\text{Zakah turn over}}$	238,02

Infak Sedekah Turn Over	<u>Dana infak sedekah disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana infak sedekah tahun x + saldo akhir dana infak sedekah tahun x) / 2	12,14
Average of Days Infak Sedekah Outstanding	$\frac{360}{\text{infak sedekah_turn over}}$	29,64
ZIS Turn Over	<u>Dana ZIS disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana ZIS tahun x + saldo akhir dana ZIS tahun x) / 2	5,82
Average of Days ZIS Outstanding	$\frac{360}{\text{ZIS turn over}}$	61,76
Rasio Piutang Penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran}}{\text{Total Penyaluran}}$	0,03
Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran X } 360}{\text{Total Penyaluran}}$	12,71
Rasio uang muka	$\frac{\text{Uang Muka}}{\text{Total Penyaluran}}$	-
Rasio Aset Kelolaan Zakat	$\frac{\text{Total Aset kelolaan dari zakat tahun berjalan}}{\text{Total penyaluran dana zakat}}$	0,04

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Gross allocation to collection ratio Rumah Zakat berada pada 96 % yang artinya $R > 90\%$. Maka Rumah Zakat dikatakan sangat efektif karena penyaluran dana ZIS baik yang terhimpun pada periode yang sama maupun saldo dari periode sebelumnya dapat di salurkan secara baik dan tepat.

- b. Gross allocation to collection ratio non amil Rumah Zakat berada pada 96% yang artinya $R > 90\%$. Maka Rumah Zakat dikatakan sangat efektif karena penyaluran dana ZIS baik yang terhimpun pada periode yang sama maupun saldo dari periode sebelumnya dapat di salurkan secara baik dan tepat kepada 7 asnaf karena aktivitas inti yaitu untuk menyalurkan dana ZIS kepada 7 asnaf selain Amil.
- c. Net allocation to collection ratio Rumah Zakat berada pada 99% yang artinya $R > 90\%$. Maka Rumah Zakat dikatakan sangat efektif karena dapat memperhitungkan penghimpunan dan penyaluran yang dikeluarkan dalam satu periode saja tanpa harus memperhitungkan sisa saldo dana ZIS dari periode sebelumnya.
- d. Net allocation to collection ratio non amil rumah zakat berada pada 99% yang artinya $R > 90\%$. Maka Rumah Zakat dikatakan sangat efektif karena dapat memperhitungkan penghimpunan dan penyaluran yang dikeluarkan dalam satu periode saja tanpa harus memperhitungkan sisa saldo dana ZIS dari periode sebelumnya dengan mengeluarkan proporsi penyaluran kepada Amil.
- e. Zakat allocation ratio rumah zakat berada pada 97% yang artinya $R > 90\%$. Maka Rumah Zakat dikatakan sangat efektif karena rumah zakat dapat menyalurkan dana zakat yang telah dihimpun kemudian di salurkan kepada mustahik.

- f. Zakat allocation ratio non amil Rumah Zakat berada pada 97 % yang artinya $R > 90\%$. Maka Rumah Zakat dikatakan sangat efektif karena Rumah Zakat dapat menyalurkan dana zakat yang telah dihimpun kemudian di salurkan kepada mustahik tanpa memperhitungkan bagian zakat yang dihimpun oleh Rumah Zakat dari dana Amil.
- g. Infaq and shodaqa allocation ratio Rumah Zakat berada pada 75 % yang artinya $75\% < R < 90\%$ Maka Rumah Zakat dikatakan efektif karena Rumah Zakat dapat menghimpun dan menyalurkan dana Infak dan Sedekah kepada mustahik.
- h. Infaq and shodaqoh allocation ratio non amil pada Rumah Zakat berada pada 59 % yang artinya $45\% < R < 60\%$ Maka Rumah Zakat dikatakan kurang efektif karena Rumah Zakat tidak dapat menghimpun dan menyalurkan dana infak dan sedekah kepada mustahik tanpa memperhitungkan bagian amil dari dana Infak Sedekah. Hal ini ditandai dengan saldo dana infak dan sedekah yang di salurkan hanya sebesar 16.247.978.009 berbanding terbalik dengan dana yang sudah terhimpun sebesar 27.184.997.847
- i. Zakat turn over berada pada 1,51 yang artinya $R > 1$ maka Rumah Zakat dikatakan sangat baik dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran dana zakat. Rumah Zakat aktif dalam penyaluran dana zakat. Hal ini ditunjukkan saldo dana zakat yang di salurkan pada

tahun berjalan berjumlah 6.254.516.472 di bandingkan dengan dana zakat yang terhimpun pada tahun berjalan.

- j. Average of days zakat outstanding berada pada 238,02 jika dikonversikan menjadi hitungan bulan yaitu 8 bulan sehingga $R < 1$ tahun yang artinya Rumah Zakat baik dalam melakukan penghimpunan dana zakat dalam satu periode sehingga tidak menimbulkan dana mengendap.
- k. Infaq shodaqa turn over ratio berada pada 12,14 yang artinya $R > 1$ maka Rumah Zakat dikatakan sangat baik dalam melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran infak dan sedekah. Hal ini didasarkan pada saldo dana infak sedekah yang di alurkan pada tahun berjalan sebesar 34.318.733.015 dan dana yang sudah terhimpun adalah 6.961.010.495
- l. Average of days infaq shodaqa outstanding berada pada 29,64 yang artinya $R < 12$ bulan maka Rumah Zakat dikatakan baik dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran dana infak sedekah pada lembaga Rumah Zakat. Rumah Zakat segera menyalurkan dana sehingga tidak mengendap pada organisasi tersebut.
- m. ZIS turnover berada pada 5,82 yang artinya $R > 1$ maka Rumah Zakat dikatakan sangat baik karena menunjukkan bahwa Rumah Zakat semakin aktif dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran.

- n. Average of days ZIS outstanding berada pada 61,76 jika dikonversikan menjadi bulan yaitu selama 2 bulan yang artinya $R < 12$ bulan. Maka Rumah Zakat dikatakan baik dalam menghimpun dan menyimpannya kemudian menyalurkannya sehingga tidak ada dana yang mengendap pada lembaga Rumah Zakat.
- o. Rasio piutang penyaluran berada pada 0,03 atau 3% yang artinya $R < 10\%$ maka Rumah Zakat dikatakan baik dan sudah optimal dalam mengontrol piutang penyaluran
- p. Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran berada pada 12,71 jika dikonversi menjadi kurang dari 1 bulan yang artinya $R < 3$ bulan. Maka Rumah Zakat dikatakan baik dalam melakukan penyaluran kepada mustahik non amil melalui amil atau pihak lain sehingga sudah dapat diakui sebagai penyaluran.
- q. Rasio uang muka kegiatan Rumah Zakat tidak ada karena di dalam laporan keuangan Rumah Zakat tidak didapatkan akun uang muka kegiatan.
- r. Rasio aset kelolaan zakat berada pada 4% yang artinya $R < 10\%$ maka Rumah Zakat dapat dikatakan baik dan sudah optimal dalam mengalokasikan aset kelolaan.

Tabel 4.7

Rasio Pertumbuhan Rumah Zakat

Nama Rasio	Rumus	Hasil
------------	-------	-------

Growth of Zakah	$\frac{\text{penghimpunan zakat } t - \text{penghimpunan zakat } t-1}{\text{penghimpunan zakat } t-1}$	65%
Growth of Infaq	$\frac{\text{penghimpunan infaq } t - \text{penghimpunan infaq } t-1}{\text{penghimpunan infaq } t-1}$	34%
Growth of Shodaqa	$\frac{\text{penghimpunan shodaqa } t - \text{penghimpunan shodaqa } t-1}{\text{penghimpunan shodaqa } t-1}$	68,1%
Growth of ZIS	$\frac{\text{Penghimpunan ZIS } t - \text{Penghimpunan ZIS } t-1}{\text{Penghimpunan ZIS } t-1}$	14,2%
Growth of Allocation	$\frac{\text{Total Penyaluran } t - \text{Total Penyaluran } t-1}{\text{Total Penyaluran } t-1}$	19,3%
Growth of Operational Expense	$\frac{\text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t - \text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t-1}{\text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t-1}$	-1,80%

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Growth of zakat : tidak baik karena di bawah 100% yaitu hanya 65%. Hal ini menandakan Rumah Zakat tidak baik dalam meningkatkan dana zakat yang terhimpun dari tahun sebelumnya. Hal ini ditandai dengan saldo dana zakat tahun berjalan lebih sedikit dari pada saldo dana zakat yang terhimpun pada periode sebelumnya yang berjumlah 120.580.750.711 menjadi

199.501.255.609. hal ini adanya pengurangan jumlah penghimpunan dana zakat.

- b. Growth of infaq : tidak baik karena di bawah 100 %, yaitu hanya 34% Hal ini menandakan Rumah Zakat tidak baik dalam meningkatkan dana infaq yang terhimpun dari tahun sebelumnya. Hal ini ditandai dengan penurunan saldo dana infak dari tahun sebelumnya. Saldo tersebut sebesar 46.872.331.239 menuju 45.255.752.763. hal ini terjadi penurunan sebesar 1.616.578.476
- c. Growth of shodaqa: tidak baik karena di bawah 100% yaitu hanya 68,1 % Hal ini menandakan Rumah Zakat tidak baik dalam meningkatkan dana shodaqa yang terhimpun dari tahun sebelumnya. Hal ini ditandai dengan penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 64.739.666.434 menjadi 20.600.965.507.
- d. Growth of ZIS berada pada 14,2 % hal ini berarti $R > 130\%$ yang artinya Rumah Zakat tidak baik dalam meningkatkan dana Zakat Infaq dan Sedekah dari tahun sebelumnya. Hal ini berdampak bagi perencanaan penyaluran dan ekspansi lembaga Rumah Zakat.
- e. Growth of allocation berada pada 19,3 % hal ini berarti $R > 130\%$ yang artinya Rumah Zakat dikatakan tidak baik dalam melakukan penyaluran dana. Hal ini ditandai dengan jumlah dana yang di terhimpun dari tahun sebelumnya berjumlah besar sehingga adanya indikasi dana mengendap pada Rumah Zakat.

- f. Rasio pertumbuhan biaya operasional berada pada -1,80 % yang artinya $R > 1$ yang berarti tidak selaras. Hal ini mencerminkan pertumbuhan biaya yang dipakai untuk operasional Rumah Zakat tahun ini dengan tahun sebelumnya tidak efektif dan efisien dalam mengelola dana yang digunakan dalam hal operasional untuk menyalurkan dana ZIS yang terhimpun.

Tabel 4.8

Rasio Efisiensi Rumah Zakat

Nama Rasio	Rumus	
Rasio Biaya Penghimpunan	$\frac{\text{Total biaya penghimpunan}}{\text{Total biaya operasional}}$	2,79
	$\frac{\text{Biaya penghimpunan}}{\text{Total penghimpunan}}$	7%
Rasio Biaya Operasional	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total hak amil}}$	45%
	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total penghimpunan}}$	2%
Rasio Biaya SDM	$\frac{\text{Total biaya SDM}}{\text{Total penghimpunan}}$	0,09

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Rasio biaya penghimpunan dalam Rumah Zakat berada pada 2,79 % yang artinya $10\% > R$ sehingga Rumah Zakat efisien dalam mengelola biaya penghimpunan untuk kegiatan operasional dan

rasio penghimpunan Rumah Zakat berada pada 7% yang artinya $R > 5\%$ yang artinya Rumah Zakat efisien terhadap mengukur efisiensi biaya terhadap total dana yang berhasil dihimpun.

- b. Rasio biaya penghimpunan terhadap total hak amil Rumah Zakat berada pada 45 % hak ini mengindikasikan kinerja yang efektif karena rasio berada pada $R < 80\%$.

Rasio biaya operasional terhadap total penghimpunan berada pada 0,02 atau 2% yang artinya $R < 12,5\%$ yang artinya Rumah Zakat efisien dalam menggunakan biaya yang ada untuk menghimpun dana ZIS.

- c. Rasio biaya SDM Rumah Zakat berada pada 0,9% yang artinya $R \leq 10\%$ berarti Rumah Zakat efisien dalam mengukur kinerja SDM terhadap penghimpunan total.

4.6 Analisa Perhitungan Rasio IZI

Tabel 4.9

Rasio likuiditas IZI

Nama Rasio	Rumus	Hasil
Current ratio	$\frac{\text{total aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$	1,4
Quick ratio	$\frac{\text{kas} + \text{aset lancar yg likuid}}{\text{liabilitas lancar}}$	0,75
Cash to zakat ratio	$\frac{\text{kas dn setara kas}}{\text{saldo dana zakat}}$	5,78
Cash to ZIS	$\frac{\text{kas} - (\text{dana zakat} + \text{infak sedelah})}{\text{penggunaan dana thn lalu} / 12}$	0.75

ratio		
-------	--	--

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Current rasio IZI berada pada 1,4 yang artinya $1 < R < 1,5$. Maka IZI dikatakan baik karena aset lancar IZI mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban penyaluran dana ZIS pada suatu periode.
- b. Quick rasio IZI berada pada 0,75 yang artinya $R < 1$. Maka IZI dikatakan tidak baik karena kas dan setara kas aset lancar yang paling likuid pada IZI tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya pada suatu periode.
- c. Cash to zakat rasio pada IZI berada pada 1,47 yang artinya $1 < R < 1,5$. Maka IZI dikatakan baik karena kas dan setara kas yang dimiliki oleh IZI mampu menutupi seluruh kewajiban penyaluran dana zakat pada suatu periode.
- d. Cash to ZIS rasio IZI berada pada 0,75 $R < 1$. Maka IZI dikatakan tidak baik karena kas dan setara kas yang dimiliki oleh IZI tidak dapat menutupi seluruh kewajiban penyaluran dana ZIS pada suatu periode

Tabel 4.10

Rasio Aktivitas IZI

Rasio Aktivitas	Rumus	Hasil
-----------------	-------	-------

Gross Allocation Ratio	<u>Penyaluran dana zakat + infaq, sedekah</u> (penghimpunan dana ZIS)+ (Saldo akhir dana zakat t-1 + saldo akhir dana infaq t-1)	0,80
Gross Allocation Ratio Non Amil	<u>(penyaluran dana zakat + dana infak sedekah)</u> <u>– (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)</u> (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) + (saldo dana zakat tahun lalu + saldo dana infak tahun lalu) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)	0,78
Net Allocation to Collection Ratio	<u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u> (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah)	1,20
Net Allocation to Collection Ratio non Amil	<u>(penyaluran dana zakat + dana infak sedekah)</u> <u>– (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)</u> (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)	1,22
Zakah Allocation Ratio	<u>total penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u>	1,10

	Total penghimpunan dana zakat	
Zakah Allocation Ratio non Amil	$\frac{\text{total penyaluran dana zaka- bagian amil dari dana zakat}}{\text{Total penghimpunan dana zakat - bagian amil dari dana zakat}}$	1,12
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio	$\frac{\text{Total penyaluran dana infak sedekah}}{\text{Total penghimpunan dana infak sedekah}}$	1,39
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio non Amil	$\frac{\text{Total penyaluran dana infak sedekah - bagian amil dari dana infak sedekah}}{\text{Total penghimpunan dana infak sedekah - bagian amil dari dana infak}}$	10,34
Zakah Turn Over	$\frac{\text{Dana zakat disalurkan tahun X}}{(\text{Saldo awal dana zakat tahun x} + \text{saldo akhir dana zakat tahun x}) / 2}$	3,53
Average of Days Zakah Outstanding	$\frac{360}{\text{Zakah turn over}}$	101,69
Infaq Sedekah Turn Over	$\frac{\text{Dana infak sedekah disalurkan tahun X}}{(\text{Saldo awal dana infak sedekah tahun x} + \text{saldo akhir dana infak sedekah tahun x}) / 2}$	2,44
Average of Days Infak Sedekah Outstanding	$\frac{360}{\text{infak sedekah turn over}}$	147,06
ZIS Turn Over	$\frac{\text{Dana ZIS disalurkan tahun X}}{(\text{Saldo awal dana ZIS}}$	3,02

	$\frac{\text{tahun } x + \text{ saldo akhir dana ZIS tahun } x}{2}$	
Average of Days ZIS Outstanding	$\frac{360}{\text{ZIS turn over}}$	119,04
Rasio Piutang Penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran}}{\text{Total Penyaluran}}$	0,004
Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran} \times 360}{\text{Total Penyaluran}}$	1,59
Rasio uang muka	$\frac{\text{Uang Muka}}{\text{Total Penyaluran}}$	0,01
Rasio Aset Kelolaan Zakat	$\frac{\text{Total Aset kelolaan dari zakat tahun berjalan}}{\text{Total penyaluran dana zakat}}$	0,08

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Gross allocation to collection ratio IZI berada pada 80 % yang artinya $75\% < R < 90\%$. Maka IZI dikatakan efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana ZIS pada suatu periode ditambah dengan saldo dana ZIS dari periode sebelumnya belum dapat disalurkan pada periode berikutnya.
- b. Gross allocation to collection ratio non amil IZI berada pada 78 % yang artinya $75\% < R < 90\%$. Maka IZI dikatakan efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana ZIS pada suatu periode ditambah dengan saldo dana ZIS dari periode sebelumnya belum dapat disalurkan pada periode berikutnya tanpa memasukkan proporsi penyaluran kepada amil.

- c. Net allocation ratio IZI berada pada 120% yang artinya $R > 90\%$. Maka IZI dikatakan sangat efektif dalam memperhitungkan penghimpunan dan penyaluran yang dikeluarkan dalam satu periode saja tanpa memperhitungkan sisa saldo dana ZIS dari periode sebelumnya.
- d. Net allocation ratio non amil IZI berada pada 122 % yang artinya $R > 90\%$. Maka IZI dikatakan sangat efektif dalam memperhitungkan penghimpunan dan penyaluran yang dikeluarkan dalam satu periode saja tanpa memperhitungkan sisa saldo dana ZIS dari periode sebelumnya dengan mengeluarkan proporsi penyaluran kepada Amil.
- e. Zakat allocation ratio IZI berada pada 110 % yang artinya $R > 90\%$. Maka IZI dikatakan sangat efektif dalam mengukur sejauh mana dana zakat yang dihimpun oleh IZI dapat di salurkan kepada para mustahik.
- f. Zakat allocation ratio non amil IZI berada pada 112 % yang artinya $R > 90\%$. Maka IZI dikatakan sangat efektif dalam mengukur sejauh mana dana zakat yang dihimpun oleh IZI dapat di salurkan kepada para mustahik tanpa memperhitungkan bagian zakat dari dana amil.
- g. Infaq and shodaqa allocation ratio berada pada 139% yang artinya $R > 90\%$. Maka IZI dikatakan sangat efektif dalam mengukur sejauh mana dana infak dan sedekah yang dihimpun oleh IZI dapat di salurkan kepada para mustahik.

- h. Infaq and shodaqa allocation ratio non amil berada pada 103,4 % yang artinya $R > 90\%$. Maka IZI dikatakan sangat efektif dalam mengukur sejauh mana dana zakat yang dihimpun oleh IZI dapat di salurkan kepada para mustahik tanpa memperhitungkan bagian amil dari dana infak sedekah.
- i. Zakat turn over berada pada 3,53 yang artinya $R > 1$. Maka dikatakan IZI sangat baik dan menunjukkan bahwa IZI sangat efektif dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran.
- j. Average of days zakat outstanding berada pada 101,69. Jika dikonversikan menjadi hitungan bulan menjadi 4 bulan yang artinya $R < 12$ bulan. Maka IZI dikatakan baik karena dana yang mengendap pada IZI bisa segera di salurkan.
- k. Infaq shodaqa turn over ratio berada pada 2,44 yang artinya $R > 1$. maka IZI dikatakan sangat baik dan IZI menunjukkan bahwa IZI semakin aktif dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran.
- l. Average of days infaq and shodaqah outstanding IZI berada pada 147,6. Jika dikonversikan menjadi hitungan bulan adalah 5 bulan. Maka izi dikatakan baik karena dana infaq dan sedekah yang mengendap dalam IZI ini kurang dari satu tahun. Yang artinya dana tersebut dapat segera di salurkan pada periode tersebut.
- m. ZIS turn over ratio IZI berada pada 3,02 yang artinya $R > 1$. Maka IZI dikatakan sangat baik karena menunjukkan bahwa IZI semakin aktif dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran.

- n. Average of days ZIS outstanding berada pada 119,4. Jika dikonversikan menjadi hitungan bulan menjadi 4 bulan. Hal ini artinya $R < 12$ bulan sehingga IZI dikatakan baik dalam menghimpun dan menyimpan dana infak dan sedekah karena cepat dana cepat di salurkan.
- o. Rasio piutang penyaluran IZI berada pada 4% yang artinya $R < 10\%$. maka IZI dikatakan baik. IZI sudah optimal dalam mengontrol piutang penyaluran.
- p. Waktu yang dibutuhkan dalam merealisasi piutang penyaluran IZI berada pada 159. Jika dikonversikan pada hitungan bulan terdapat 6 bulan. Yang artinya $3 < R < 6$ bulan. Maka IZI dikatakan cukup baik dalam melaksanakan penyaluran dana zakat kepada mustahik non amil. Sehingga sudah bisa diakui sebagai piutang penyaluran.
- q. Rasio uang muka kegiatan IZI berada pada 1 %. Yang artinya $R < 10\%$. Maka IZI dikatakan baik dan sudah optimal dalam mengontrol uang muka kegiatan. IZI telah menyalurkan dana melalui kegiatan yang dilakukan dan telah mempertanggungjawabkannya saat kegiatan telah dilaksanakan.
- r. Rasio aset kelolaan zakat IZI berada pada 8 % yang artinya $R < 10\%$. Maka IZI dikatakan baik dan sudah optimal dalam mengalokasikan aset kelolaan. Hal ini bertujuan untuk menyalurkan zakat yang di salurkan untuk aset kelolaan.

Tabel 4.11

Rasio Pertumbuhan IZI

Nama Rasio	Rumus	Hasil
Growth of Zakah	$\frac{\text{penghimpunan zakat } t - \text{penghimpunan zakat } t-1}{\text{penghimpunan zakat } t-1}$	0,18
Growth of Infaq	$\frac{\text{penghimpunan infaq } t - \text{penghimpunan infaq } t-1}{\text{penghimpunan infaq } t-1}$	0,22
Growth of Shodaqa	$\frac{\text{penghimpunan shodaqa } t - \text{penghimpunan shodaqa } t-1}{\text{penghimpunan shodaqa } t-1}$	0,006
Growth of ZIS	$\frac{\text{Penghimpunan ZIS } t - \text{Penghimpunan ZIS } t-1}{\text{Penghimpunan ZIS } t-1}$	0,006
Growth of Allocation	$\frac{\text{Total Penyaluran } t - \text{Total Penyaluran } t-1}{\text{Total Penyaluran } t-1}$	0,26
Growth of operational expense	$\frac{\text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t}{\text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t}$	0,008

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Growth of zakat berada pada 18 % hal ini artinya $R < 100\%$. Hal ini menandakan IZI tidak baik dalam meningkatkan dana zakat dari

periode sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya saldo selisih dana zakat tahun berjalan dengan tahun sebelumnya hanya sebesar 8.219.547.308 yang di bagi dengan saldo dana zakat tahun sebelumnya sebesar 45.004.921.238

- b. Growth of infak shadaqa berada pada -22 % hal ini artinya $R < 100\%$. Hal ini menandakan IZI tidak baik dalam meningkatkan dana infak dan sedekah dari periode sebelumnya. Hal ini dibuktikan saldo dana infak sedekah tahun berjalan di bandingkan tahun sebelumnya lebih sedikit sehingga mempunyai angka minus.
- c. Growth of ZIS berada pada 0,6 % hal ini artinya $R < 100\%$. Hal ini menandakan IZI tidak baik dalam meningkatkan dana ZIS dari periode sebelumnya. Hal ini ditandai dengan selisih saldo dana ZIS pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya hanya selisih sangat sedikit yaitu sebesar 476.996.389
- d. Growth of allocation berada pada 26 % yang artinya $R < 100\%$. Hal ini menandakan IZI tidak baik dalam penyaluran dana ZIS pada tahun ini terhadap tahun sebelumnya.
- e. Growth of operational expense berada pada 0,008. Hal ini menunjukkan $R < 1$ sehingga IZI selaras dalam hal mengelola dana operasional untuk hal penyaluran dana ZIS pada periode tahun berjalan terhadap periode sebelumnya.

Tabel 4.12

Rasio Efisiensi IZI

Nama Rasio	Rumus	Hasil
Rasio Biaya Penghimpunan	<u>Total biaya penghimpunan</u>	9,18
	Total biaya operasional	1,07
Rasio Biaya Operasional	<u>Total biaya operasional</u> Total hak amil	3,40
	<u>Total biaya operasional</u> Total penghimpunan	0,11
Rasio Biaya SDM	<u>Total biaya SDM</u> Total penghimpunan	0,04%

Sumber : Data Primer diolah, 2021

- a. Rasio biaya penghimpunan IZI berada pada 9,18 % yang artinya $R < 10\%$ ini artinya IZI efisien karena hasil dari perhitungan rasio kurang dari 10 % yang mengindikasikan keefisienan. Hal ini ditandai dengan total biaya penghimpunan lebih besar dari biaya operasional. Pada rasio penghimpunan IZI berada pada 1,07 yang artinya $R > 5\%$. Hal ini menandakan kinerja yang tidak efisien., hal ini dikarenakan total biaya penghimpunan lebih banyak dari pada total penghimpunan.
- b. 1. Rasio biaya operasional terhadap total hak amil berada pada 3,40 atau 34% yang artinya $R < 80\%$. Hal ini menandakan IZI efisien dalam mengukur berapa besar dana hak amil yang digunakan dalam proses operasional.

2. Rasio biaya operasional terhadap total penghimpunan berada pada 0,11 atau 11 %. Hal ini menunjukkan $R < 12,5\%$ yang artinya IZI efisien dalam mengukur dana penghimpunan dalam proses operasional.

- c. Rasio biaya SDM berada pada 0,04% atau yang artinya $R < 10\%$. Maka IZI dikatakan efisien dalam mengukur kinerja SDM terhadap penghimpunan total.

4.7 Perbandingan kinerja antara BAZNAS dengan LAZ (Rumah Zakat dan IZI)

Tabel 4.13

Perbandingan Rasio Likuiditas antara BAZNAS, Rumah Zakat, dan IZI

Rasio likuiditas			
NAMA RASIO	BAZNAS	RUMAH ZAKAT	IZI
Current ratio	26,87	1,22	1,4
Quick ratio	15,75	0,92	0,75
Cash to zakat ratio	0,40	2,47	5,78
Cash to ZIS ratio	0,009	1,01	0,75

Pada rasio likuiditas di atas antara BAZNAS dan LAZ yaitu Rumah Zakat dan IZI terdapat beberapa perbandingan kinerja pada masing masing rasio. Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar OPZ mampu

dalam membayar hutang jangka pendeknya secara tepat waktu. Maksud dari utang jangka pendek disini yaitu total dari dana ZIS yang sudah terhimpun lalu harus segera di setorkan.

- a. Pada current ratio yang lebih unggul kinerja nya yaitu pada lembaga Rumah Zakat dan IZI. Keduanya efektif dalam melakukan penyaluran dana ZIS. Sedangkan BAZNAS tidak efektif dalam melakukan penyaluran karena bernilai tidak efisien dalam hal penyaluran. Hal ini dikarenakan current ratio berjumlah 26,87 yang mengindikasikan adanya dana mengendap pada piutang penyaluran yang belum terlaksana.
- b. Pada quick ratio ketiga tiga nya mengindikasikan kurang efektif dalam hal melunasi hutang jangka pendek menggunakan kas dan setara kas dan aset lancar yang likuid. Hal ini dikarenakan BAZNAS terdapat dana yang mengendap. Dan pada LAZ terdapat kas dan setara kas juga aset yang paling likuid tidak mampu untuk menutupi hutang jangka pendeknya.
- c. Pada cash to zakat ratio BAZNAS tidak efektif dalam menutupi kewajiban jangka pendek nya. Sedangkan LAZ efektif dalam memenuhi kewajiban penyaluran zakat dalam suatu periode.
- d. Cash to ZIS ratio pada BAZNAS tidak efektif dalam menyalurkan dana ZIS pada satu periode. Rumah Zakat mampu memenuhi seluruh kewajiban penyaluran dana ZIS pada suatu periode, serta IZI kas dan setara kas nya tidak dapat menutupi penyaluran dana ZIS sehingga dikatakan tidak efektif.

Tabel 4.14**Perbandingan Rasio Aktivitas antara BAZNAS, Rumah Zakat, dan****IZI**

Rasio Aktivitas			
Nama rasio	BAZNAS	RUMAH ZAKAT	IZI
Gross allocation to collection ratio	0,76	0,96	0,80
Gross allocation to collection ratio non amil	0,74	0,96	0,78
Nett allocation to collection ratio	0,93	0,99	1,20
Nett allocation to collection ratio non amil	0,92	0,99	1,22
Zakat allocation ratio	5,01	0,97	1,10
Zakat allocation ratio non amil	0,89	0,97	1,12
Infaq shodaqa allocation ratio	1,08	0,75	1,39
Infaq shodaqa allocation ratio non amil	1,09	0,59	10,34
Zakat turn over	3,33	1,51	3,53
Average of days zakat outstanding	4 bulan	8 bulan	4 bulan
Infaq shodaqa turn over	11,42	12,14	2,44

Average of days infaq shodaqa outstanding	31,50	29,64	147,06
ZIS turnover	3,77	5,82	3,02
Average of days ZIS outstanding	1 bulan	2 bulan	4 bulan
Rasio piutang penyaluran	3%	3%	0,4%
Waktu yang di butuhkan untuk realisasi piutang penyaluran	012,01	12,71	1,59
Rasio uang muka kegiatan	4%	-	1%
Rasio aset kelolaan zakat	13%	4%	8%

Pada rasio Aktivitas terdapat beberapa perbedaan kinerja antara BAZNAS dengan LAZ dalam keefektifan dalam penyaluran dana ZIS

- a. Pada gross allocation ratio BAZNAS dan LAZ mempunyai keefektifan dalam hal penyaluran. Terlebih lagi pada Rumah Zakat yang paling unggul pada rasio ini. Hal ini dikarenakan penyaluran dana ZIS di tahun berjalan lebih banyak dari pada dana yang terhimpun pada tahun berjalan juga saldo dana ZIS pada tahun sebelumnya.
- b. Gross allocation ratio non amil pada BAZNAS kurang efektif dibandingkan dengan LAZ. Hal ini ditandai dengan presentasi yang dihasilkan oleh BAZNAS menunjukkan kurang efektifnya dalam

penyaluran dana ZIS selain amil. Pada LAZ menunjukkan efektif dalam GACR terlebih pada lembaga Rumah Zakat yang sangat efektif.

- c. Net allocation to collection ratio baik BAZNAS maupun LAZ mempunyai persentase sangat efektif. Hal ini dikarenakan penyaluran dana infak dan sedekah lebih banyak dibandingkan dengan penghimpunannya.
- d. Net allocation to collection ratio non amil pada BAZNAS maupun LAZ mempunyai persentase yang menunjukkan kinerjanya sangat efektif. Hal ini ditandai dengan penyaluran dana ZIS diluar dari bagian amil lebih banyak di bandingkan dengan penghimpunan dana ZIS di luar dari bagian amil.
- e. Zakar allocation ratio pada BAZNAS dan LAZ mempunyai persentase yang menunjukkan kinerjanya sangat efektif. Hal ini ditandai dengan total dana zakat yang disalurkan lebih banyak dari total dana zakat yang dihimpun.
- f. Zakat allocation ratio non amil pada BAZNAS dan LAZ mempunyai persentase yang menunjukkan kinerjanya efektif, terlebih lagi pada LAZ keduanya menunjukkan proporsi yang sangat efektif dalam menyalurkan dana ZIS terlepas dari bagian amil.
- g. Infak shodaqoh allocation ratio pada BAZNAS dan LAZ menunjukkan presentasi kinerja yang sangat efektif. Hal ini ditandai dengan

banyaknya dana infak dan sedekah yang di salurkan dari pada yang dihimpun.

- h. Infak shodaqoh allocation ratio non amil pada BAZNAS dan IZI menunjukkan presentasi yang sangat efektif, tetapi pada Rumah Zakat menunjukkan persentase yang tidak efektif. Hal ini ditandai dengan jumlah penyaluran dana infak sedekah diluar dari bagian amil lebih sedikit daripada yang terhimpun.
- i. Zakah turn over ratio baik BAZNAS maupun LAZ menunjukan persentase kinerja yang sangat efektif. Hal ini ditunjukkan dengan penyaluran dana zakat lebih besar dibanding dengan saldo dana zakat awal dan akhir periode.
- j. Average of days Zakat outstanding BAZNAS maupun LAZ mempunyai indikasi kinerja yang efektif dan baik. Hal ini ditandai dengan waktu yang dibutuhkan dari lamanya zakat tertahan hingga penyaluran zakat kurang dari 12 bulan atau kurang dari satu periode.
- k. Infak shodaqoh turn over ratio BAZNAS mengindikasikan kinerja yang sangat baik, sedangkan kedua LAZ yaitu Rumah Zakat dan IZI mengindikasikan kinerja yang sangat baik juga. Hal ini ditandai dengan saldo dana infak yang disalurkan dibagi dengan saldo dana infak yang diterima menghasilkan angka diatas satu yang menandakan hasil yang sangat baik.
- l. Average of days infak shodaqoh outstanding ratio menandakan BAZNAS dan LAZ baik dalam penyaluran infak sedekah. Hal ini

ditandai dengan waktu yang dibutuhkan untuk penyaluran kurang dari 12 bulan.

- m. ZIS turn over ratio BAZNAS dan LAZ mempunyai indikasi yang sangat baik karena hasilnya lebih dari satu. Hal ini ditandai dengan dana ZIS disalurkan lebih banyak dari ZIS yang terhimpun. Sehingga menunjukkan bahwa semakin aktif dalam hal penghimpunan dan penyaluran.
- n. Average of days ZIS outstanding BAZNAS dan LAZ menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini ditandai dengan penggunaan waktu yang kurang dari 12 bulan dana ZIS sudah dapat tersalurkan.
- o. Rasio piutang penyaluran BAZNAS dan LAZ menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini karena nilai rasio piutang penyaluran kurang dari 10 %. Hal ini ditandai dengan total penyaluran lebih banyak daripada piutang penyaluran
- p. Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran BAZNAS dan LAZ mengindikasikan hal yang baik. Hal ini ditandai dengan waktu yang dibutuhkan kurang dari 3 bulan untuk merealisasikannya.
- q. Rasio uang muka kegiatan BAZNAS dan IZI menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini ditandai dengan rasio yang didapatkan kurang dari 10 %. Pada lembaga Rumah Zakat tidak didapatkan akun uang muka sehingga pada rasio uang muka dihasilkan angka 0.
- r. Rasio aset kelolaan zakat pada BAZNAS dikatakan tidak baik karena rasio tersebut lebih dari 10 %. Hal ini ditandai dengan total aset

kelolaan dari tahun berjalan lebih banyak dari total penyaluran dana zakat. Sementara pada lembaga Rumah Zakat dan IZI menandakan kinerja yang baik. Hal ini di tunjukkan dengan rasio dibawah dari 10 %. Hal ini ditandai dengan total penyaluran dana zakat lebih banyak dari total aset kelolaan dari tahun berjalan.

Tabel 4.15
Perbandingan Rasio Pertumbuhan antara BAZNAS, Rumah Zakat, dan IZI

Rasio Pertumbuhan			
Nama rasio	BAZNAS	RUMAH ZAKAT	IZI
Growth of zakat	40%	65%	18%
Growth of infak	61%	34%	22%
Growth of shodaqa		68,1%	
Growth of ZIS	30%	14,2%	0,6%
Growth of allocation	12%	19,3%	26%
Growth of operational expense	56%	1,80%	0,8%

Dalam perhitungan rasio pertumbuhan terdapat beberapa perbedaan kinerja untuk meningkatkan dana ZIS dari tahun tahun sebelumnya

- a. Pada rasio growth of zakat baik BAZNAS maupun LAZ mengindikasikan semuanya tidak efektif dalam meningkatkan dana zakat. Hal ini ditandai dengan selisih dana zakat yang terhimpun dari tahun sebelumnya tidak terlalu banyak selisihnya sehingga jika dibagi dengan jumlah dana zakat yang terhimpun dari tahun sebelumnya presentasi persenanya masih kurang di bawah 100% yang menandakan ketidak efektifan dalam menghimpun dana zakat.
- b. Pada rasio growth of infak and shodaqah baik BAZNAS maupun LAZ mengindikasikan semuanya tidak efektif dalam meningkatkan dana infak dan sedekah. Hal ini ditandai dengan jumlah dana infak dan sedekah dari tahun sebelumnya lebih banyak dari periode berjalan. Sehingga mengalami penurunan dalam meningkatkan dana infak dan sedekah
- c. Growth of ZIS pada BAZNAS maupun LAZ juga mengindikasikan ketidakefektifan. Hal ini ditandai dari total dana ZIS dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan tidak adanya pelonjakan yang signifikan atau bahkan berkurang.
- d. Growth of allocation pada BAZNAS dan LAZ mengindikasikan ketidak efektifan. Hal ini ditandai dengan selisih dari tahun berjalan dengan tahun sebelumnya tidak terpaut cukup banyak. Sehingga jika

dibagi dengan total penyaluran dana ZIS dari tahun sebelumnya menghasilkan angka yang kurang dari 100%.

- e. Growth of operational expense pada BAZNAS efektif dalam mengelola biaya operasional untuk kegiatan penyaluran. Hal ini ditandai dengan hasil dari pertumbuhan penghimpunan dana ZIS lebih banyak dibandingkan dengan biaya operasionalnya. Sementara Rumah Zakat tidak efektif dalam mengelola biaya operasional karena biaya operasional lebih besar dari pada pertumbuhan pengumpulan dana ZIS. Pada IZI efektif dalam mengelola biaya operasionalnya. Hal ini ditandai dengan ditandai dengan hasil dari pertumbuhan penghimpunan dana ZIS lebih banyak dibandingkan dengan biaya operasionalnya.

Tabel 4.16

Perbandingan Rasio Efisiensi antara BAZNAS, Rumah Zakat, dan IZI

Rasio efisiensi			
Nama rasio	BAZNAS	RUMAH ZAKAT	IZI
Rasio biaya penghimpunan	6,67%	2,79%	9,18%
Rasio	6,26 %	7%	1,07%

penghimpunan			
Rasio biaya operasional terhadap hak amil	8,52%	45%	340%
Rasio biaya operasional terhadap total penghimpunan	14%	2%	11%
Rasio biaya SDM	18%	0,9%	0,4%

- a. Pada rasio biaya penghimpunan dari BAZNAS menunjukkan kinerja yang positif hal ini ditandai dengan jumlah operasional lebih banyak dari jumlah biaya penghimpunan. Sementara IZI dan Rumah Zakat mengindikasikan kinerja yang tidak efisien. Hal ini ditunjukkan pada IZI dan Rumah Zakat jumlah biaya penghimpunan lebih banyak dari biaya operasional. Sementara pada rasio penghimpunan baik BAZNAS maupun Rumah Zakat menunjukkan kinerja yang efektif. Hal ini ditandai dengan total penghimpunan lebih banyak dari biaya penghimpunan. IZI tidak menunjukkan kinerja yang efektif. Hal ini ditandai dengan jumlah biaya penghimpunan lebih banyak dari jumlah total penghimpunan.
- b. Rasio biaya operasional terhadap total hak amil baik BAZNAS dan IZI menunjukkan kinerja yang tidak efektif. Hal ini ditandai dengan total

biaya operasional lebih banyak dari total hak amil, sedangkan pada Rumah Zakat menunjukkan kinerja yang efektif. Hal ini ditandai dengan total hak amil lebih banyak dari pada total biaya operasional.

Rasio penghimpunan terhadap total penghimpunan, BAZNAS menunjukkan kinerja yang cukup efektif. Sementara Rumah Zakat dan IZI menunjukkan kinerja yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan total penghimpunan lebih banyak dari pada total biaya operasional.

- c. Rasio sumber daya manusia pada BAZNAS menunjukkan kinerja yang tidak efektif karena total biaya SDM lebih banyak dari pada total penghimpunan. Sementara pada Rumah Zakat dan IZI menunjukkan kinerja yang efektif karena total penghimpunan dana lebih banyak dari total biaya SDM.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab 4 yang telah saya buat, maka saya akan menyimpulkan kinerja dari masing masing OPZ berdasarkan perhitungan pada masing masing rasio.

Pada rasio likuiditas, Rumah Zakat mempunyai kinerja yang paling baik daripada BAZNAS dan IZI. Hal ini ditandai dengan current ratio, cash to zakat ratio, dan cash to ZIS ratio lebih unggul dari pada BAZNAS dan IZI. Menjadikan Rumah Zakat mempunyai perhitungan rasio yang lebih unggul dan mencerminkan suatu kinerja Rumah Zakat yang lebih efisien dalam hal melunasi hutang jangka pendeknya. Sementara yang paling buruk kinerjanya adalah BAZNAS karena BAZNAS pada semua rasio terdapat indikasi tidak efisien dalam kinerja untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Pada rasio Aktivitas, IZI unggul dalam rasio Aktivitas. Hampir pada semua rasio Aktivitas IZI mempunyai indikasi kinerja yang sangat efektif. Hal ini membuat IZI paling unggul dalam hal kinerja pengumpulan dana ZIS kemudian menyalurkannya. Sementara kinerja yang paling bawah yaitu Rumah Zakat. Walaupun sebenarnya Rumah Zakat sudah terbilang efektif tetapi masih lebih efektif BAZNAS dan IZI dalam rasio Aktivitas.

Pada rasio pertumbuhan BAZNAS dan IZI menempati kedudukan yang sama dalam hal mengembangkan dana ZIS dari tahun ke tahun. Hal ini hanya berlaku pada *growth of operational expense*. BAZNAS dan IZI mampu menekan rasio biaya operasional terhadap dana ZIS yang dihimpun. Sementara pada Rumah Zakat rasio yang dihasilkan belum memenuhi standar keefektifan kinerja pada rasio pertumbuhan dana ZIS.

Pada rasio efisiensi, Rumah Zakat lebih unggul dari BAZNAS dan IZI. Hal ini dikarenakan ada 3 rasio yang lebih efisien yaitu rasio biaya operasional terhadap hak amil dan rasio biaya operasional terhadap total penghimpunan. Sementara rasio efisiensi yang paling rendah adalah kinerja IZI. Hal ini dikarenakan hanya ada 2 rasio yang menunjukkan kinerja efisien yaitu rasio biaya operasional terhadap total penghimpunan serta rasio Sumber Daya Manusia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah saya buat, maka terdapat saran bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan lebih gencar dalam mensosialisasikan pentingnya berzakat kepada masyarakat supaya setiap tahunnya terdapat kenaikan penghimpunan dana Zakat, infak, dan shodaqah. Cara ini bisa diaplikasikan kepada materi pelajaran yang ada di sekolah seperti menambahkan kurikulum kepada mata pelajaran agama Islam sehingga sudah ditanamkan kepada anak sejak dini akan pentingnya berzakat.

2. Bagi Organisasi Pengelola Zakat

A. Bagi BAZNAS

BAZNAS untuk mengefisienkan kinerja pada rasio likuiditas untuk melunasi utang jangka pendeknya maka dapat mengoptimalkan kinerja amil dalam proses pengumpulan zakat, agar jumlah zakat yang dapat dikumpulkan bisa meningkat dan mencapai kategori efisien.

B. Bagi Rumah Zakat

Rumah Zakat dapat mengurangi biaya yang diperlukan dalam proses pengumpulan zakat, sehingga jumlah dana terkumpul dapat maksimal. Rumah Zakat juga dapat mengoptimalkan kinerja staf yang membantu dalam proses pendistribusian, agar jumlah zakat dapat didistribusikan kepada mustahiq zakat secara optimal.

C. Bagi Inisiatif zakat Indonesia

IZI untuk meningkatkan rasio efisiensi yang kurang maka dapat menekan biaya yang harus dikeluarkan untuk proses pendistribusian dana zakat, sehingga dana zakat dapat dialokasikan kepada para mustahiq lainnya sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensi pada IZI dalam tahapan pendistribusian.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan bisa lebih sadar akan pentingnya berzakat bagi masyarakat yang mempunyai harta yang sudah masuk nisab. Selain berzakat bisa mensucikan harta, berzakat bisa memberikan pahala bagi yang berzakat dan mengurangi ketimpangan sosial. Jadi tidak ada di dalam islam yang namanya kesenjangan sosial jika masyarakat gemar berzakat, berinfak, dan bersedekah. Berzakat juga dapat menghindarkan kita dari siksa api neraka. Jadi wajib bagi muzaki untuk berzakat setiap tahunnya dengan menyisihkan 2,5 % dari harta yang dimiliki.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., (2003). *Zakat Profesi. Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung.*
https://www.academia.edu/download/53422126/ZAKAT_PROFESI__NURDIN_ABDULLAH.pdf
- Abraham, A. (2005). *Managing Mission, Members and Money : A Financial Analysis Model for The Nonprofit Sector. Research online: University of Wollongong.*
- Anggita, W., Suhaidar, S., Karmawan, K. and Rudianto, N.A.R. (2021). *Implementation of Internet Financial Reporting to Increasing Accountability in Zakat Management Organizations: Based on PSAK No. 109. Integrated Journal of Business and Economics, 5(1), pp.1-9.*
- Anwar, A.S.H. (2014). *Model tatakelola badan dan lembaga amil zakat sebagai upaya untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat (studi pada badan/lembaga amil zakat di kota malang). Jurnal Humanity, 7(2).*
[http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/1968.](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/1968)
- AR, F. Y., & Hanifah, W. S. (2020). *Telaah Penerapan PSAK 45 Dan PSAK 109 Dalam Rekonstruksi Akuntansi Pelaporan Keuangan Masjid. JAS (Jurnal Akuntansi Syariah), 4(1), 45–55.*
<https://media.neliti.com/media/publications/314684-telaah-penerapan-psak-45-dan-psak-109-da-f7facd24.pdf>

Australia, C.P.A. (2012). The Institute of Chartered Accountants in Australia. *Professional Accreditation Guidelines for Australian Accounting Degrees*. [https://scholar.google.com/scholar?q=related:P1acnZ4akxkJ:scholar.google.com/&scioq=CPA+Australia,+2012\).&hl=en&as_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?q=related:P1acnZ4akxkJ:scholar.google.com/&scioq=CPA+Australia,+2012).&hl=en&as_sdt=0,5)

Azizah, S.N. (2018). Efektivitas Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada Program Pentasharufan Dana Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), pp.91-112. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/eljizya/article/view/2049>

Boy, D. and Siringoringo, H. (2009). Analisis pengaruh akuntabilitas dan transparansi pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (APBS) terhadap partisipasi orang tua murid. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 14(2). <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/viewFile/309/248>

Chabotar, K.J. (1989). Financial ratio analysis comes to nonprofits. *The Journal of Higher Education*, 60(2), pp.188-208. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00221546.1989.11775021>

Dewi, E.P. (2018). Balanced score card (kartu stok berimbang) sebagai alat ukur kinerja perusahaan yang representatif. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(3). <https://ejournal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/236>

Fahmi, M.M. and Yuliana, I. (2019). Mengukur efisiensi kinerja keuangan Badan

Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 5(2), pp.125-140.

Fathony, A. A., & Fatimah, I. (2017). Pengaruh Penerapan Psak 109 Dan Uu Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Terhadap Akuntabilitas Publik Di Lembaga Amil Zakat Pusat Zakat Umat Persis Bandung. *Akurat - Jurnal Ilmiah Akuntansi - Universitas Bale Bandung*, 8(1), 10–21. <http://unibba.ac.id/ejournal/index.php/akurat/article/view/55>

Fitriya, A. (2018). *Analisis pengukuran kinerja perusahaan dengan pendekatan belenced scorecard pada CV XY* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2440/>

Hanuma. (2011). "Analisis Balanced Scorecard Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Perusahaan Studi Kasus Pada PT Astra Honda Motor". Semarang. Vol. 4. No.1.

Harto, P.P., Anggraeni, V.S. and Bayinah, A. (2018). Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), pp.19-33. <https://journal.sebi.ac.id/index.php/jaki/article/view/7>

Hasanah, U. (2020). Optimalisasi Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Realisasi Revolusi Mental. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), pp.75-88.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/6466>

Ilyas Junjunan, M. (2020). Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan IGCG terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki di Lembaga Amil Zakat Dompot Amanah Umat. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.29080/jai.v6i2.289>

Junjunan, M.I. (2006). Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan IGCG terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki di Lembaga Amil Zakat Dompot Amanah Umat. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(2), pp.112-125. <http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/JAI/article/view/289>

Kent, R.K. (1965). Palmares: an African state in Brazil. *The Journal of African History*, 6(2), pp.161-175. <https://www.jstor.org/stable/180194>

Kudhori, A., & Pandowo, H. (2020). Kepatuhan Lembaga Amil Zakat Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Keuangan Dari Aspek Akuntansi. *EKOMAKS*, 9(September), 86–91. <http://ekomaks.unmermadiun.ac.id/index.php/ekomaks>

Moleong Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Remaja, hal 11. <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=9375>

Mulyadi, J.S. (1999). Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatgandaan Kinerja Perusahaan. *Yogyakarta: Aditya Media*. <https://scholar.google.com/scholar?q=related:j8OLzIcV4CUJ:scholar.google>.

com/&scioq=(Mulyadi+dan+Setiawan,+1999).++&hl=en&as_sdt=0,5

- Musviyanti, M. (2017). Pengukuran kinerja organisasi pengelola zakat: studi pada BAZNAS kota Balikpapan dan LAZ pupuk Kaltim. In *Prosiding SNMEB (Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi Bisnis)*.
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/PROSNMEB/article/view/3070>
- Nugrahayu, E.R. and Retnani, E.D. (2015). Penerapan Metode Balanced Scorecard Sebagai Tolak Ukur Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(10).
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3225>
- Nurhasanah, S. (2018). Akuntabilitas laporan keuangan lembaga amil zakat dalam memaksimalkan potensi zakat. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(2), pp.327-348.
<https://core.ac.uk/download/pdf/291844399.pdf>
- Nurhayati, I. (2014). Pengaruh Otonomi dan Akuntabilitas Perguruan Tinggi terhadap Kinerja Manajerial. *Trikonomika*, 13(1), pp.1-12.
<http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/trikononika/article/view/481>
- Poerwandari. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Fakultas Psikologi UI.
<http://scholar.unand.ac.id/17217/2/skripsi%20andri%20putra%20daftar%20pustaka.pdf>

- Pratiwi, R.K.A. and Mildawati, T. (2014). Analisis Kinerja Menggunakan Balanced Scorecard pada PT PLN (Persero) Area Surabaya Utara. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(9).
<https://www.academia.edu/download/55880322/541-2165-1-PB.pdf>
- Rahman, T. (2015). Akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah (PSAK 109): Upaya Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 141.
<https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i1.141-164>
- Ratna, Wulan Elis. (2011). Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Penerimaan Dana Zakat Di Kota Bandung. *Prociding Konferensi Internasional Islam Di Dunia Melayu*. Bandung 20 – 22 November 2011.
- Saputri, T. D., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Analisis Penerapan PSAK 109 pada Lembaga Amil Zakat di Kota Batu (Studi Kasus pada LAZIS Al-Haromain dan LESMA An-Nuur Kota Batu). *E-Jra*, 08(01), 54–67.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/2261/2157>
- Shahnaz, S. (2016). the Application of Psak No . 109 About Financial Accounting Report Of Zakat , Infaq, Sedekah Pada Basnas Profinsi Sulawesi selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 449–458.
<https://www.neliti.com/publications/2825/penerapan-psak-no109-tentang->

pelaporan-keuangan-akuntansi-zakat-infaqsedekah-pad

Sitorus, R.P. (2018). *Analisis Kinerja Baznas Provinsi Sumatera Utara Dengan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus Baznas Provinsi Sumatera Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). <http://repository.uinsu.ac.id/5364/>

Sudirman, M. ., Zaenal, M. H., & Pramono, S. E. (2019). Zakat, Accounting of Zakat, SAK Design of Zakat Accounting Guidelines Based on Comparative Analysis of PSAK 109 and FAS (9) AAOIFI". *International Conference of Zakat*, 3(1), 216–231. <https://doi.org/10.37706/iconz.2019.179>

Sugiono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. <http://scholar.unand.ac.id/17217/2/skripsi%20andri%20putra%20daftar%20pustaka.pdf>

Tahaka, Y.C. (2013). Penerapan Balanced Scorecard Sebagai Alat Ukur Kinerja pada PT. Bank Sulut. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2702>

Ulum, Ihyaul. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*, Graha Ilmu, Yogyakarta. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/42841/Reference.pdf?sequence=2&isAllowed=y>

- Wagiyem, W. and Triyanto, T. (2011). Analisa Kinerja Keuangan dengan Analisa Profitabilitas dan Solvabilitas pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tahun 2006-2007. *Riset Manajemen dan Akuntansi STIE Atma Bhakti*, 2(3), p.221112. <https://www.neliti.com/publications/221112/analisa-kinerja-keuangan-dengan-analisa-profitabilitas-dan-solvabilitas-pada-pt>
- Walidah, Z. N., & Anah, L. (2020). Pengaruh Akuntabilitas Lembaga dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Donatur Lembaga Amil Zakat Ummur Quro (Laz- Uq) Jombang. *JFAS:Journal of Finance and Accounting Studies*, 2(2), 91–103. <https://ejournal.feunhasy.ac.id/jfas/article/view/189>
- Zaenal, M.H. (2020). Rasio Keuangan Organisasi Pengelola Zakat. *Books-Puskas Baznas*, 4.<http://www.iconzbaznas.com/publications/index.php/books/article/view/135/105>



LAMPIRAN

الجمعة المباركة
الاستاذة الاندونيسية

LAMPIRAN 1

RASIO PERHITUNGAN BAZNAS

D. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Rumus	Perhitungan	Hasil
Current ratio	$\frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$	$\frac{54.246.007.686}{2.018.106.232}$	26,87
Quick Ratio/Acid Test Ratio	$\frac{\text{Kas dan setara kas + aset lancar yang paling liquid}}{\text{Liabilitas lancar}}$	$\frac{31788045886}{2018106232}$	15,75
Cash to Zakat Ratio	$\frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Saldo dana zakat}}$	$\frac{31788045886}{79052118688}$	0,40
Bulan kas bertahan	$\frac{\text{Kas dan setara kas} - (\text{dana zakat, infak sedekah})}{(\text{penggunaan dana amil tahun lalu} / 12)}$	$\frac{-49471066850}{4.983.045.549.166}$	-0,009

E. Rasio Aktifitas

Rasio Aktifitas	Rumus	Perhitungan	Hasil
Gross Allocation Ratio	$\frac{\text{Penyaluran dana zakat + infak, sedekah}}{(\text{penghimpunan dana ZIS}) + (\text{Saldo akhir dana zakat t-1} + \text{saldo akhir dana infak t-1})}$	$\frac{270.716.950.76}{351.976.299.76}$	0,76
Gross Allocation Ratio Non Amil	$\frac{(\text{penyaluran dana zakat} + \text{dana infak sedekah}) - (\text{bagian amil dari dana zakat} + \text{bagian amil})}{\dots}$	$\frac{235.934.067.629}{317.193.416.630}$	0,74

	<p><u>dari dana infak)</u></p> <p>(penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) + (saldo dana zakat tahun lalu + saldo dana infak tahun lalu)</p> <p>– (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)</p>		
Net Allocation to Collection Ratio	<p><u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u></p> <p>(penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah)</p>	<p><u>270.716.950.765</u></p> <p>289.891.424.196</p>	0,93
Net Allocation to Collection Ratio non Amil	<p>(<u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u>) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)</p> <p>(penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)</p>	<p><u>235.934.067.629</u></p> <p>255.108.541.060</p>	0,92
Zakah Allocation Ratio	<p><u>total penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u></p> <p>Total penghimpunan dana zakat</p>	<p><u>225.702.309.429</u></p> <p>45014641336</p>	5,01
Zakah Allocation Ratio non Amil	<p><u>total penyaluran dana zakat – bagian amil dari dana zakat</u></p> <p>Total penghimpunan dana zakat – bagian amil dari dana zakat</p>	<p><u>194.674.750.509</u></p> <p>217.315.118.407</p>	0,89
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio	<p><u>Total penyaluran dana infak sedekah</u></p> <p>Total penghimpunan dana infak sedekah</p>	<p>45014641336</p> <p>41548746849</p>	1,08
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio	<p><u>Total penyaluran dana infak sedekah – bagian amil dari dana infak sedekah</u></p>	<p><u>41259317120</u></p> <p>37793422633</p>	1,09

non Amil	Total penghimpunan dana infak sedekah – bagian amil dari dana infak		
Zakah Turn Over	<u>Dana zakat disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana zakat tahun x + saldo akhir dana zakat tahun x) / 2	$\frac{225.702.309.429}{67731934739}$	3,33
Average of Days Zakah Outstanding	$\frac{360}{\text{Zakah turn over}}$	$\frac{360}{3,332287942}$	108,03
Infak Sedekah Turn Over	<u>Dana infak sedekah disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana infak sedekah tahun x + saldo akhir dana infak sedekah tahun x) / 2	$\frac{45014641336}{3939951282}$	11,42
Average of Days Infak Sedekah Outstanding	$\frac{360}{\text{infak sedekah_turn over}}$	$\frac{360}{11,42517715}$	31,50
ZIS Turn Over	<u>Dana ZIS disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana ZIS tahun x + saldo akhir dana ZIS tahun x) / 2	$\frac{270.716.950.765}{71671886021}$	3,77
Average of Days ZIS Outstanding	$\frac{360}{\text{ZIS turn over}}$	$\frac{360}{11,42517715}$	31,50
Rasio Piutang Penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran}}{\text{Total Penyaluran}}$	$\frac{9036151230}{270.716.950.765}$	0,03
Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang	$\frac{\text{Piutang Penyaluran X } 360}{\text{Total Penyaluran}}$	$\frac{9036151230 \times 360}{270.716.950.765}$	12,01

penyaluran			
Rasio uang muka	<u>Uang Muka</u> Total Penyaluran	<u>12429612414</u> 270.716.950.765	0,04
Rasio Aset Kelolaan Zakat	<u>Total Aset kelolaan dari zakat tahun berjalan</u> Total penyaluran dana zakat	<u>31594219915</u> 225.702.309.429	0,13

F. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan	Rumus	Perhitungan	Hasil
Growth of Zakah	$\frac{\text{penghimpunan zakat } t - \text{penghimpunan zakat } t - 1}{\text{penghimpunan zakat } t - 1}$	$\frac{22640141633}{56411977055}$	40%
Growth of Infaq and shodaqa	$\frac{\text{penghimpunan infaq } t - \text{penghimpunan infaq } t - 1}{\text{penghimpunan infaq } t - 1}$	$\frac{3465894467}{5672898515}$	61% 30%
	$\frac{\text{penghimpunan shodaqa } t - \text{penghimpunan shodaqa } t - 1}{\text{penghimpunan shodaqa } t - 1}$		
Growth of ZIS	$\frac{\text{Penghimpunan ZIS } t - \text{Penghimpunan ZIS } t - 1}{\text{Penghimpunan ZIS } t - 1}$	$\frac{19174247166}{62084875570}$	12%
Growth of Allocation	$\frac{\text{Total Penyaluran } t - \text{Total Penyaluran } t - 1}{\text{Total Penyaluran } t - 1}$	$\frac{29620816522}{241.096.134.243}$	56%
Growth of Operational Expense	$\frac{\text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t - \text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t}{\text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t}$	$\frac{53932956775}{94799372254}$	40%

G. Rasio Efisiensi

Rasio Efisiensi	Rumus	Perhitungan	Hasil
Rasio Biaya Penghimpunan	$\frac{\text{Total biaya penghimpunan}}{\text{Total biaya operasional}}$ $\frac{\text{Biaya penghimpunan}}{\text{Total penghimpunan}}$	$\frac{1.978.890.601.1}{296.514.196.74}$	6,67%
Rasio Biaya Operasional	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total hak amil}}$ $\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total penghimpunan}}$	$\frac{296.514.196.74}{34782883136}$	852%
Rasio Biaya SDM	$\frac{\text{Total biaya SDM}}{\text{Total penghimpunan}}$	$\frac{59796546590}{315.834.797.543}$	18%
RBO terhadap total Penghasilan	$\frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total penghimpunan}}$	$\frac{296.514.196.74}{1.978.890.601.1}$	14%
Rasio Penghimpunan	$\frac{\text{biaya penghimpunan}}{\text{total penghimpunan}}$	$\frac{1.978.890.601.1}{315.834.797.54}$	6,26%

LAMPIRAN 2

RASIO PERHITUNGAN RUMAH ZAKAT

A. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Rumus	Perhitungan	Hasil
Current ratio	$\frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$	$\frac{20.779.607.810}{17.017.815.777}$	1,22

Quick Ratio/Acid Test Ratio	<u>Kas dan setara kas + aset lancar yang paling liquid</u> Liabilitas lancar	$\frac{15.795.175.299}{17.017.815.777}$	0,92
Cash to Zakat Ratio	<u>Kas dan setara kas</u> Saldo dana zakat	$\frac{15480625800}{6254516472}$	2,47
Bulan kas bertahan	<u>Kas dan setara kas – (dana zakat, infak sedekah)</u> (penggunaan dana amil tahun lalu / 12	$\frac{15.480.625.800}{15.277.454.956}$	1,01

B. Rasio Aktifitas

Rasio Aktifitas	Rumus	Perhitungan	Hasil
Gross Allocation Ratio	<u>Penyaluran dana zakat + infak, sedekah</u> (penghimpunan dana ZIS)+ (Saldo akhir dana zakat t-1 + saldo akhir dana infak t-1)	$\frac{229.581.549.037}{237.576.426.330}$	0,96
Gross Allocation Ratio Non Amil	<u>(penyaluran dana zakat + dana infak sedekah) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)</u> (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) + (saldo dana zakat tahun lalu + saldo dana infak tahun lalu) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)	$\frac{211.510.794.121}{219.505.671.414}$	0,96

Net Allocation to Collection Ratio	<u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u> (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah)	<u>229.581.549.037</u> 231.649.282.634	0,99
Net Allocation to Collection Ratio non Amil	(<u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u>) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak) (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)	<u>211.510.794.121</u> 213.578.527.718	0,99
Zakah Allocation Ratio	<u>total penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u> Total penghimpunan dana zakat	<u>195.262.816.022</u> 199.501.255.609	0,97
Zakah Allocation Ratio non Amil	<u>total penyaluran dana zaka – bagian amil dari dana zakat</u> Total penghimpunan dana zakat – bagian amil dari dana zakat	<u>170.352.432.335</u> 174.590.871.922	0,97
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio	<u>Total penyaluran dana infak sedekah</u> Total penghimpunan dana infak sedekah	<u>34.318.733.015</u> 45.255.752.763	0,75
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio non Amil	<u>Total penyaluran dana infak sedekah – bagian amil dari dana infak sedekah</u> Total penghimpunan dana infak sedekah – bagian	<u>16.247.978.099</u> 27.184.997.847	0,59

	amil dari dana infak		
Zakah Turn Over	<u>Dana zakat disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana zakat tahun x + saldo akhir dana zakat tahun x) / 2	$\frac{6.254.516.472}{4135296679}$	1,51
Average of Days Zakah Outstanding	$\frac{360}{\text{Zakah turn over}}$	$\frac{360}{1,512471041}$	238,02
Infak Sedekah Turn Over	<u>Dana infak sedekah disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana infak sedekah tahun x + saldo akhir dana infak sedekah tahun x) / 2	$\frac{34.318.733.015}{2825713816}$	12,14
Average of Days Infak Sedekah Outstanding	$\frac{360}{\text{infak sedekah turn over}}$	$\frac{360}{12,14515526}$	29,64
ZIS Turn Over	<u>Dana ZIS disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana ZIS tahun x + saldo akhir dana ZIS tahun x) / 2	$\frac{40.573.249.487}{6961010495}$	5,82
Average of Days ZIS Outstanding	$\frac{360}{\text{ZIS turn over}}$	$\frac{360}{5,828643631}$	61,76
Rasio Piutang Penyaluran	<u>Piutang Penyaluran</u> Total Penyaluran	$\frac{1.433.290.150}{40.573.249.487}$	0,03
Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang	<u>Piutang Penyaluran X 360</u> Total Penyaluran	$0,035325989 \times 360$	12,71

penyaluran			
Rasio uang muka	<u>Uang Muka</u> Total Penyaluran	--	-
Rasio Aset Kelolaan Zakat	<u>Total Aset kelolaan dari zakat tahun berjalan</u> Total penyaluran dana zakat	<u>92.061.535</u> 195.262.816.022	0,04

C. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan	Rumus	Perhitungan	Hasil
Growth of Zakah	$\frac{\text{penghimpunan zakat } t - \text{penghimpunan zakat } t - 1}{\text{penghimpunan zakat } t - 1}$	$\frac{78.920.504.898}{120.580.750.711}$	65%
Growth of Infaq	$\frac{\text{penghimpunan infaq } t - \text{penghimpunan infaq } t - 1}{\text{penghimpunan infaq } t - 1}$	$\frac{-1.616.578.476}{46.872.331.239}$	34%
Growth of Shodaqa	$\frac{\text{penghimpunan shodaqa } t - \text{penghimpunan shodaqa } t - 1}{\text{penghimpunan shodaqa } t - 1}$	$\frac{44.138.700.927}{64.739.666.434}$	68,1%
Growth of ZIS	$\frac{\text{Penghimpunan ZIS } t - \text{Penghimpunan ZIS } t - 1}{\text{Penghimpunan ZIS } t - 1}$	$\frac{33.165.225.495}{232.192.748.384}$	14,2%
Growth of Allocation	$\frac{\text{Total Penyaluran } t - \text{Total Penyaluran } t - 1}{\text{Total Penyaluran } t - 1}$	$\frac{40.578.958.937}{209.464.491.718}$	19,3%
Growth of Operational Expense	$\frac{\text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t - \text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t}{\text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t}$	$\frac{-1.421.764.805}{78.920.504.898}$	-1,80%

D. Rasio Efisiensi

Rasio Efisiensi	Rumus	Perhitungan	Hasil
Rasio Biaya Penghimpunan	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Biaya penghimpunan Total penghimpunan}}$	$\frac{22.797.009.042}{8.143.538.585}$	2,79
Rasio Biaya Operasional	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total biaya operasional Total penghimpunan}}$	$\frac{8.143.538.585}{287.860.777.870}$	45%
Rasio Biaya SDM	$\frac{\text{Total biaya SDM}}{\text{Total penghimpunan}}$	$\frac{2.639.553.672}{287.860.777.870}$	0,09
RBO terhadap total Penghasilan	$\frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Penghasilan}}$	$\frac{8.143.538.585}{18.070.754.916}$	2%
Rasio Penghimpunan	$\frac{\text{Biaya Penghimpunan}}{\text{Total Penghimpunan}}$	$\frac{22.797.009.042}{287.860.777.870}$	7%

LAMPIRAN 3

PERHITUNGAN RASIO IZI

A. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Rumus	Perhitungan	Hasil
Current ratio	$\frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$	$\frac{17.659.462.170}{16.924.667.038}$	1,4

Quick Ratio/Acid Test Ratio	<u>Kas dan setara kas + aset lancar yang paling liquid</u> Liabilitas lancar	<u>12.729.111.130</u> 16.924.667.038	0,75
Cash to Zakat Ratio	<u>Kas dan setara kas</u> Saldo dana zakat	<u>60.815.745.583</u> 10.509.034.175	5,78
Bulan kas bertahan	<u>Kas dan setara kas – (dana zakat, infak sedekah)</u> (penggunaan dana amil tahun lalu / 12	<u>12.725.461.130</u> 16.878.765.590	0.75

B. Rasio Aktifitas

Rasio Aktifitas	Rumus	Perhitungan	Hasil
Gross Allocation Ratio	<u>Penyaluran dana zakat + infak, sedekah</u> (penghimpunan dana ZIS)+ (Saldo akhir dana zakat t-1 + saldo akhir dana infak t-1)	<u>95.349.044.926</u> 118.868.836.583	0,80
Gross Allocation Ratio Non Amil	<u>(penyaluran dana zakat + dana infak sedekah) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)</u> (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) + (saldo dana zakat tahun lalu + saldo dana infak tahun lalu) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)	<u>85.840.942.621</u> 109.360.734.278	0,78
Net Allocation to Collection	<u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u> (penghimpunan dana zakat +	<u>95.349.044.926</u> 79.330.108.770	1,20

Ratio	dana infak sedekah)		
Net Allocation to Collection Ratio non Amil	(<u>penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u>) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak) (penghimpunan dana zakat + dana infak sedekah) – (bagian amil dari dana zakat + bagian amil dari dana infak)	<u>85.840.942.621</u> 69.822.006.465	1,22
Zakah Allocation Ratio	<u>total penyaluran dana zakat + dana infak sedekah</u> Total penghimpunan dana zakat	<u>58.896.090.835</u> 53.224.468.546	1,10
Zakah Allocation Ratio non Amil	<u>36.452.954.091</u> 26.105.640.224	<u>51.294.122.637</u> 45.622.500.348	1,12
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio	<u>34.546.819.984</u> 24.199.506.117		1,39
Infaq and Shodaqa Allocation Ratio non Amil	<u>Total penyaluran dana infak sedekah – bagian amil dari dana infak sedekah</u> Total penghimpunan dana infak sedekah – bagian amil dari dana infak		10,34
Zakah Turn Over	<u>Dana zakat disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana zakat tahun x + saldo akhir dana zakat tahun x) / 2	<u>58.896.090.835</u> 16637824621	3,53
Average of Days Zakah Outstanding	<u>360</u> Zakah turn over	<u>360</u> 3,539891313	101,69

Infak Sedekah Turn Over	<u>Dana infak sedekah disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana infak sedekah tahun x + saldo akhir dana infak sedekah tahun x) / 2	$\frac{36.452.954.091}{14891435125}$	2,44
Average of Days Infak Sedekah Outstanding	$\frac{360}{\text{infak sedekah turn over}}$	$\frac{360}{2,447914105}$	147,06
ZIS Turn Over	<u>Dana ZIS disalurkan tahun X</u> (Saldo awal dana ZIS tahun x + saldo akhir dana ZIS tahun x) / 2	$\frac{95.349.044.926}{31529259746}$	3,02
Average of Days ZIS Outstanding	$\frac{360}{\text{ZIS turn over}}$	$\frac{360}{3,024144737}$	119,04
Rasio Piutang Penyaluran	<u>Piutang Penyaluran</u> Total Penyaluran	$\frac{485.593.060}{109.390.888.093}$	0,004
Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran	$\frac{\text{Piutang Penyaluran} \times 360}{\text{Total Penyaluran}}$	$0,004439063 \times 360$	1,59
Rasio uang muka	<u>Uang Muka</u> Total Penyaluran	$\frac{1.772.327.154}{109.390.888.093}$	0,01
Rasio Aset Kelolaan Zakat	<u>Total Aset kelolaan dari zakat tahun berjalan</u> Total penyaluran dana zakat	$\frac{5.177.016.853}{58.896.090.835}$	0,08

C. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan	Rumus	Perhitungan	Hasil
Growth of Zakah	$\frac{\text{penghimpunan zakat } t - \text{penghimpunan zakat } t - 1}{\text{penghimpunan zakat } t - 1}$	$\frac{8.219.547.308}{45.004.921.238}$	0,18
Growth of Infaq	$\frac{\text{penghimpunan infaq } t - \text{penghimpunan infaq } t - 1}{\text{penghimpunan infaq } t - 1}$	$\frac{-7.742.550.919}{33.848.191.143}$	0,22
Growth of Shodaqa	$\frac{\text{penghimpunan shodaqa } t - \text{penghimpunan shodaqa } t - 1}{\text{penghimpunan shodaqa } t - 1}$		0,006
Growth of ZIS	$\frac{\text{Penghimpunan ZIS } t - \text{Penghimpunan ZIS } t - 1}{\text{Penghimpunan ZIS } t - 1}$	$\frac{476.996.389}{78.853.112.381}$	0,006
Growth of Allocation	$\frac{\text{Total Penyaluran } t - \text{Total Penyaluran } t - 1}{\text{Total Penyaluran } t - 1}$	$\frac{19.893.462.138}{75.455.582.788}$	0,26
Growth of Operational Expense	$\frac{\text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t}{\text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t}$	$\frac{69.013.008}{8.219.547.308}$	0,008

D. Rasio Efisiensi

Rasio Efisiensi	Rumus	Perhitungan	Hasil
Rasio Biaya Penghimpunan	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Biaya penghimpunan Total penghimpunan}}$	$\frac{109.390.888.093}{11.909.727.774}$	9,18
Rasio Biaya	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total penghimpunan}}$	$11.909.727.774$	3,40

Operasional	Total hak amil	102.011.493.306	
	<u>Total biaya operasional</u>		
	Total penghimpunan		
Rasio Biaya SDM	<u>Total biaya SDM</u>	<u>465.593.060</u>	0,04%
	Total penghimpunan	102.011.493.306	
RBO terhadap total Penghasilan	<u>total biaya operasional</u>	<u>11.909.727.774</u>	0,11
	total penghimpunan	3.500.677.354	
Rasio Penghimpunan	<u>Biaya Penghimpunan</u>	<u>109.390.888.093</u>	1,07
	Total Penghimpunan	102.011.493.306	